

**TRADISIONALIS VS MODERNIS
MASJID SEBAGAI KONTESTASI WACANA DI GAMPONG
RAPANA KECAMATAN MUTIARA KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURHANISAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM: 140305081



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurhanisah

NIM : 140305081

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 02 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Nurhanisah

NIM : 140305081

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Bebas Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

NURHANISAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

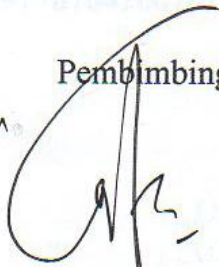
Prodi Sosiologi Agama

NIM: 140305081

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

K.H.



Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si
NIP.197710242006041003

Pembimbing II,



Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Agustus 2018 M
29 Zulkaidah 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



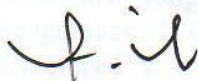
Drs. Taslim HM Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,



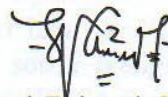
Happy Saputra, S. Ag., M. Fil.I
NIP.197808072011011005

Anggota I,



Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si
NIP. 197707042007011023

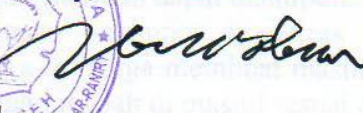
Anggota II,



Suci Fajarni, MA
NIP.199103302018012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum
NIP: 196502041995031002

**TRADISIONALIS VS MODERNIS;
MASJID SEBAGAI KONTESTASI WACANA DI GAMPONG
RAPANA KABUPATEN PIDIE**

Nama/NIM : Nurhanisah/140305081
Tebal skripsi : 94 halaman
Pembimbing I : Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M. Fil. I

ABSTRAK

Kasus perebutan masjid di Aceh tahun 2015 semakin sering dibicarakan seperti perebutan di Masjid Raya Banda Aceh, perebutan mimbar di Masjid Al-Izzah Krueng Mane dan lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kelompok-kelompok yang ingin mengambil otoritas masjid dan ingin mengelola masjid sesuai dengan apa yang dianggap masing-masing kelompok benar. Begitu pula yang terjadi di masjid Gampong Rapana sehingga membuat penulis ingin mengkaji bagaimana proses kontestasi wacana, mengapa masjid dijadikan tempat kontestasi wacana serta wacana apa saja yang menjadi kontestasi antara kelompok tradisional dengan modernis di masjid Gampong Rapana. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologis, dengan melakukan pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan pertama, proses kontestasi yang terjadi di Gampong Rapana dipengaruhi oleh perkembangan keagamaan di Gampong Rapana yang memiliki latar pendidikan yang berbeda. Kelompok tradisional lebih dipengaruhi oleh sosok *teungku* dayah sedangkan kelompok modernis dipengaruhi oleh sosok ulama PUSA yaitu *Teungku* Abdullah Hanafiah. Perbedaan ini menjadi salah satu proses terjadinya kontestasi wacana. Kedua, kontestasi keagamaan yang terjadi antara kelompok tradisional dengan modernis memuncak ketika terjadinya perubahan-perubahan di masjid terkait jumlah rakaat shalat tarawih selama dua kali. Ketiga, wacana yang menjadi kontestasi antara keduanya selain masalah jumlah rakaat shalat tarawih adalah terkait tata cara shalat yang berbeda, berdoa di makam ulama dan pengalihan masjid kepada Yayasan Tgk Chik Hanafiah yang dikelola oleh kelompok modernis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontestasi antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis terjadi karena perbedaan pandangan diantara keduanya sehingga membuat masing-masing kelompok ingin melaksanakan tata pelaksanaan ibadah di masjid sesuai dengan apa yang dianggap oleh masing-masing kelompok benar.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas melainkan puja dan puji yang penuh keikhlasan, kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Dengan rahmat dan pertolongan-Nyalah, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah peradaban manusia dari peradaban yang jahiliyah menuju peradaban Islamiyah sebagaimana yang telah dirasakan sekarang ini.

Suatu realita, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Demikian pula dalam penulisan skripsi ini, telah banyak pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil. I selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, pengarahan dan sudah begitu sabar dalam membimbing penulis yang masih minim akan ilmu.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Sehat Ikhsan Sadiqqin, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama dan Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama yang juga ikut membantu dalam hal memfasilitasi keperluan-keperluan penulis yang menyangkut dengan penulisan skripsi. Terima kasih kepada Ibu Suarni S. Ag., M. A. Selaku penasehat akademik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Husaini Daud dan Ibunda Nur Indah tercinta yang tulus ikhlas telah mengasuh, membesarkan dan mendidik ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah membanting tulang untuk kesuksesan ananda. Terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta motivasi yang telah diberikan selama ini. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar Bapak (Mahdi) dan ibu (Nurzalina) yang telah memberi banyak dukungan dan bantuan kepada penulis. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Abang Fadlon, Kakak Isna, Kakak Hafni, Kakak Ulfa, Kakak Yanti, Nadia, Adik Rauzah, Adik Nazar, Adik Nadia, Adik Nazirah, Adik Jumia serta seluruh keluarga besar dan saudara penulis.

Terima kasih yang setulusnya penulis ucapkan kepada para sahabat, Fitria Suci, Husnalita, Fajar Sidiq, Munawir, Fitri, Sakinah, Sari, Oka, Veri, Suci Rahmi, Maria, Zikra, Dahlia, Sastri, Zulma, Ulfani, Nuhus, Husni dan seluruh teman-teman Prodi Sosiologi Agama khususnya angkatan 2014, serta para senior yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Tiada harapan yang paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah Swt. agar setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan dari Allah serta penulis juga memohon perlindungan dan pertolongan-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 02 Agustus 2018
Penulis

Nurhanisah
NIM: 140305081

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II GERAKAN ISLAM TRADISIONALIS DAN MODERNIS

A. Gerakan Islam Tradisionalis	24
1. Definisi Islam Tradisionalis	24
2. Kelompok-kelompok Islam Tradisionalis	27
a. NU dan pola pemikirannya	27
b. HUDA dan Pola Pemikirannya	31
c. MUNA dan Pola Pemikirannya	33
d. Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Pola Pemikirannya	35
e. Jamaah Tabligh dan Pola Pemikirannya	37
B. Gerakan Islam Modernis	40
1. Definisi Islam Modernis	40
2. Kelompok-kelompok Islam Modernis	43
a. Muhamadiyah dan Pola Pemikirannya	43
b. PERSIS dan Pola Pemikirannya	46
C. Perbedaan Simbolik antara Tradisionalis dan Modernis Islam di Indonesia	49

BAB III KONTESASI WACANA ANTARA ISLAM

TRADISIONALIS DENGAN ISLAM MODERNIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1. Asal Mula Perubahan Nama Teureubue Menjadi Gampong Rapana	53
2. Luas Lokasi Penelitian	55
3. Kondisi Demografi	56
4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gampong Rapana ..	56
5. Profil Kelompok Tradisional dan Modernis.....	58
B. Proses Munculnya Kontestasi Wacana antara Kelompok Islam Tradisionalis dengan Kelompok Islam Modernis	59
1. Sejarah/ Dinamika Keagamaan di Gampong Rapana	59
2. Kelompok-kelompok Keagamaan di Gampong Rapana....	64
C. Masjid Sebagai Tempat Kontestasi Wacana di Gampong Rapana.....	66
1. Sejarah Masjid Baitussa'adah	66
2. Masjid Sebagai Kontestasi Wacana	70
D. Wacana yang Muncul dalam Kontestasi antara Kelompok Islam Tradisionalis dan Kelompok Islam Modernis	80
1. Tata Cara Shalat yang Berbeda	81
2. Berdoa di Makam Ulama	83
3. Pengalihan Masjid ke Yayasan Tgk Chik Hanafiah.....	86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian dari Gampong Rapana
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh dikenal dengan Serambi Mekkah, karena keistimewaannya dalam bidang agama. Aceh dikenal sebagai daerah pertama masuknya Islam di Indonesia. Masyarakat Aceh merupakan penganut Islam yang menganut Mazhab Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dalam bidang akidah (teologi) dan menganut Mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh (hukum), serta berbagai aliran penganut tasawuf dengan tarekat masing-masing. Diantara tarekat yang banyak dianut adalah tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah. Pengamalan Islam masyarakat Aceh secara umum berlandaskan kepada mazhab dan aliran yang telah disebutkan. Hal tersebut berlaku mulai dari masyarakat Islam paling bawah sampai masyarakat Islam teratas (ulama), dengan tingkatan pemahaman yang berbeda.¹

Dalam masyarakat pedesaan biasanya *meunasah*² menjadi tempat yang lebih melekat di kalangan masyarakat gampong, penyebabnya karena *meunasah* menjadi tempat aktivitas keagamaan di gampong. Berbeda dengan masjid yang tidak begitu akrab dengan keseharian masyarakat. Hal tersebut dapat dipahami, karena masjid hanya dibangun satu dalam setiap kemukiman.

Seiring modernisasi dan globalisasi, urbanisasi dan imigrasi meningkat dan menjadi salah satu penyebab dari perubahan sosio-kultural masyarakat dimana pun, termasuk di Aceh. Banyaknya pendatang sekaligus membawa ide

¹Marzuki Abu Bakar, "Berebut Masjid: Resistensi dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal di Aceh Terhadap Aliran Islam Pendatang", *Jurnal Penamas Vol. 29, No. 3, (2016)*, 360.

²Meunasah adalah rumah ibadat di kampung. Lebih lanjut lihat Aboe Bakar., dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 595.

atau pemikiran baru mampu mengubah tatanan sosio-kultural dan sosio-religi masyarakat Aceh. Dalam tatanan sosio-kultural masyarakat mengalami berbagai perubahan, diantaranya dalam adat perkawinan, kelahiran, dan kematian. Dalam tatanan sosio-religi masyarakat mengalami berbagai perubahan dalam tata cara ibadah, pendidikan, pergaulan, dan dakwah. Perubahan-perubahan ini terjadi sangat halus dan hampir tidak disadari. Ketika masyarakat lokal menyadari, mereka harus berjuang keras melawan dan menjaga tatanan sosio-kultural dan religi di lingkungan mereka.³

Inilah yang kemudian menjadi akar terjadinya konflik internal masyarakat Islam di Aceh, ketika pengamalan Islam aliran masyarakat lokal telah digantikan dengan pengamalan Islam model baru. Konflik semacam ini di satu sisi ini dipandang sebuah ketidakpatutan dalam pandangan pluralisme hidup bermasyarakat, akan tetapi di sisi lain mereka penganut Islam lokal memiliki hak untuk mempertahankan dan melawan setiap bentuk ancaman yang merusak tatanan sosio-kultural dan sosio-religi masyarakatnya. Beberapa kasus tentang konflik keagamaan di Aceh berakar pada perbedaan-perbedaan pemahaman pengamalan ibadah dalam masyarakat. Diantara kelompok yang pernah terlibat dalam konflik dengan masyarakat lokal di Aceh adalah Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan Salafiah Wahabiyah.⁴

Salah satu bentuk kontestasi yang terjadi dan sangat marak akhir-akhir ini adalah perebutan dan penguasaan masjid. Akar masalah terjadinya perebutan masjid adalah, karena adanya perubahan dan perbedaan dalam tata laksana ibadah

³Marzuki Abu Bakar, "Berebut...", 360.

⁴*Ibid*, 361.

di masjid-masjid tersebut. Di antara yang dipermasalahkan adalah tata laksana shalat Jum'at yang berbeda dengan kebiasaan dan dianggap tata laksana Jum'at demikian tidak sah. Kelompok Islam pendatang menyebarkan ajaran Islamnya melalui masjid-masjid dan mereka sangat gemar memakmurkan masjid. Masyarakat Islam lokal termasuk tidak gemar memakmurkan masjid, kesempatan ini digunakan oleh para pendakwah Islam pendatang untuk melakukan penyebaran ajarannya, sehingga beberapa masjid telah mengubah tata cara beribadah dan menghilangkan ritual-ritual yang menjadi kebiasaan masyarakat, yang dianggap tidak benar oleh kelompok Islam pendatang.⁵

Seperti kasus yang terjadi di Krueng Mane, Aceh Utara. Peristiwa kerusuhan saat sedang shalat Jumat kembali terjadi, tepatnya di Masjid Al-Azzah, Krueng Mane, Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara yang melibatkan puluhan anggota Front Pembela Islam (FPI) dan sejumlah santri dayah dengan imam masjid dan masyarakat setempat, Jumat, (20/5).⁶

Perebutan atau penguasaan masjid juga pernah terjadi di Masjid Abu Daud Beureueh yang pernah terjadi dua kali, yaitu tahun 1997 dan tahun 2012. Masjid ini sebelum terjadi perebutan dikelola oleh kelompok Jamaah Tabligh. Perebutan dan penguasaan masjid juga dilatar belakangi oleh perbedaan pemahaman dan pengamalan agama. Perebutan kedua terjadi pada tahun 2012, kali ini perebutan dilakukan secara diplomatis, tidak ada perseteruan dan keributan seperti

⁵*Ibid.*

⁶Dedi Ridwan, "Shalat Jum'at di Masjid Al-Izzah Aceh Utara Ricuh", *Aceh Journal National Network (AJNN)*, 20 Mei 2016, Bagian Umum.

sebelumnya. Masjid diambil alih oleh para *Teungku*⁷ dari golongan dayah dengan mengembalikan tata cara pelaksanaan ibadah seperti yang berlaku dalam masyarakat di Beureunuen. Sampai saat ini, masjid ini aktif mengadakan zikir dan pengajian umum yang disampaikan oleh ulama-ulama di Kabupaten Pidie dan dari luar kabupaten.⁸

Kasus lainnya terjadi di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Hari Jum'at tanggal 19 Juni 2015, masyarakat Kota Banda Aceh digegerkan dengan adanya keributan di Masjid Raya Baiturrahman. Keributan ini diketahui karena adanya protes dan tuntutan dari Himpunan Ulama Dayah (HUDA) yang juga didukung oleh FPI, yang menuntut pelaksanaan shalat Jum'at sesuai dengan Mazhab Syafi'i. Setelah hari itu, pelaksanaan ibadah di Masjid Raya Baiturrahman dituntut harus sesuai dengan Mazhab Syafi'i yang berlaku di Aceh.⁹

Beberapa kasus tersebut menunjukkan semakin maraknya terjadi kontestasi antara kelompok-kelompok dalam memperebutkan masjid. Padahal seperti yang diketahui masjid merupakan rumah Allah yang bisa digunakan untuk seluruh umat Islam yang ingin beribadah kepada-Nya dan masjid juga berfungsi untuk merekat kebersamaan dan persatuan umat. Apalagi Aceh merupakan suatu daerah yang kental dengan syariat Islam sehingga sudah seharusnya menjaga *Ukhuwah Islamiyah* serta membangun kehidupan yang damai antara sesama dan menjadikan perbedaan suatu kekayaan budaya yang tidak perlu dipermasalahkan, kecuali sesuatu hal yang salah tentu harus dibenahi.

⁷Teungku adalah panggilan untuk orang alim. Lebih lanjut lihat Aboe Bakar., dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 958.

⁸Marzuki Abu Bakar, "Berebut ...", 364.

⁹Al-Chaidar, "Menyoal Benturan Antarmazhab di Aceh" *Serambi Indonesia*, 26 Juni 2015, Bagian Opini.

Selain kasus-kasus di atas, kontestasi juga terjadi di Masjid Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie antara kelompok masyarakat. Perihal yang membuat masyarakat menjadi berkelompok-kelompok dalam membangun wacana untuk mendapatkan otoritas di dalam masjid disebabkan karena perbedaan dalam melaksanakan shalat tarawih. Sebelumnya masjid ini ketika bulan Ramadhan digunakan untuk shalat tarawih bersama dengan jumlah delapan rakaat oleh masyarakat setempat. Shalat tarawih dengan jumlah delapan rakaat itu sudah dari dulu dilakukan meski sebagian kampung yang lain shalat tarawihnya 20 rakaat. Kemudian setelah melihat banyak masyarakat yang mulai melaksanakan shalat dengan jumlah 20 rakaat dan juga ada sebagian ke kampung-kampung lain sehingga pengurus masjid memutuskan melaksanakan shalat tarawih menjadi 20 rakaat, dari perubahan tersebut menimbulkan perdebatan antara masyarakat setempat, akan tetapi perdebatan ini tidak berlangsung lama dan tidak menimbulkan masalah yang serius.

Namun pada pelaksanaan ibadah shalat tarawih pertama setelah masjid dilakukan renovasi telah mengalami perubahan. Pada awalnya perubahan yang terjadi setelah perenovasian masjid adalah perubahan jumlah shalat tarawih yang kembali menjadi delapan rakaat. Hal ini tentunya membuat masyarakat kampung pro dan kontra terhadap perubahan yang kembali terjadi, sehingga menimbulkan perdebatan antara masyarakat yang pro dan kontra yang tidak dapat dihindari lagi. Kelompok yang kontra ini dapat dikategorikan dalam kelompok tradisional sedangkan kelompok yang pro ini dikategorikan dalam kelompok modernis.

Kontestasi yang terjadi antara kelompok tradisional dengan modernis dapat menimbulkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut bisa bersifat negatif maupun positif, serta pengaruh dari kontestasi ini dapat membawa sebuah dampak perubahan dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan masalah-masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Tradisional Vs Modernis; Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses munculnya kontestasi wacana antara kelompok tradisional dengan modernis di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie?
2. Mengapa masjid menjadi tempat kontestasi wacana antara kelompok tradisional dengan modernis?
3. Wacana apa saja yang muncul dalam kontestasi antara kelompok tradisional dengan modernis di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses munculnya kontestasi antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

2. Untuk mengetahui alasan masjid menjadi tempat kontestasi wacana antara kelompok tradisionalis dengan modernis.
3. Untuk mengetahui wacana yang muncul dalam kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan modernis di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman bagi para pembaca skripsi ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Tradisionalis

Tradisionalis merupakan paham atau ajaran yang berdasarkan pada tradisi.¹⁰ Sedangkan menurut istilah kelompok tradisionalis yang berada di Gampong Rapana adalah kelompok keislaman yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya seperti melakukan ritual *tahlilan*, ziarah kubur, membaca pujian setelah adzan, dan mengeraskan bacaan setelah shalat.¹¹

2. Kelompok Modernis

Modernis berasal dari kata “modern” yang berarti baru, atau terbaru.¹² Sehingga kelompok modernis yang berada di Gampong Rapana merupakan kelompok keislaman yang mengedepankan rasional atau didukung oleh sikap

¹⁰Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Gramedia, 2008), 1483.

¹¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 242.

¹²Pusat Bahasa, *Kamus...*, 924.

rasional, ilmiah serta sejalan dengan hukum-hukum Tuhan baik yang terdapat dalam al-Quran maupun alam raya. Kelompok Islam modernis adalah kelompok yang menolak *tahlilan*, ziarah kubur untuk meminta berkah, dan membaca dzikir setelah shalat sendiri-sendiri, tanpa suara keras.¹³

3. Kontestasi

Kontestasi menurut bahasa adalah debat.¹⁴ Sedangkan kontestasi secara istilah merupakan pertarungan yang dilakukan setiap individu atau kelompok terhadap lawannya dengan menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan.¹⁵

4. Wacana

Wacana menurut bahasa berarti percakapan.¹⁶ Sedangkan menurut istilah wacana adalah rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu¹⁷

Dari pemaparan di atas telah menjelaskan mengenai beberapa istilah tersebut. Tradisionalis Vs Modernis; Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie yang penulis maksud disini adalah terjadinya perdebatan antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis terkait tata pelaksanaa ibadah di masjid sehingga membuat

¹³Intan Dwita Kemala, “Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh”, (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2008), 38.

¹⁴Pusat Bahasa, *Kamus...*, 729.

¹⁵Micheal HB Raditya, “ Kontestasi Kekuasaan dan Keteadanan Semu di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 19, NO. 1, (2015), 4.*

¹⁶Pusat Bahasa, *Kamus...*, 1552.

¹⁷Novri Susan, *Sosiologi Konflik (Isu-isu Konflik Kontemporer)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 79.

antara kedua kelompok ini ingin mendirikan tata pelaksanaan ibadah sesuai dengan yang masing-masing kelompok anggap benar. Karena ada salah satu kelompok yang tidak terpenuhi keinginannya tersebut menyebabkan kedua kelompok ini berkontestasi wacana satu sama lain terhadap tata pelaksanaan ibadah di masjid dan juga merambah kepada wacana-wacana lainnya. Kelompok tradisionalis dengan modernis ini merupakan kelompok masyarakat yang ada di Gampong Rapana.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Islam tradisionalis dan Islam modernis sudah pernah dilakukan dalam berbagai aspek sebelumnya baik dari buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Berikut ini adalah hasil penelusuran penulis terhadap beberapa literatur dan kajian sebelumnya.

Dalam buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* yang ditulis oleh Deliar Noer, menjelaskan tentang asal-usul dan pertumbuhan gerakan pembaharuan atau modern Islam di Indonesia dimulai dari gerakan pendidikan dan sosial yang dimulai dari Minangkabau yang dianggap sebagai daerah yang penting dalam peranan penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain. Kemudian menjelaskan bagaimana asal-usul pertumbuhan gerakan modern Islam pada bidang politik yang terlihat dari kegiatan partai-partai yang mendasarkan dirinya pada citra Islam, serta sifat gerakan ini dibentuk oleh pemimpin organisasi serta lingkungan tempat organisasi itu dibentuk. Metode yang digunakan dalam buku ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah.¹⁸

¹⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982).

Buku selanjutnya adalah *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Buku ini ditulis oleh Nurcholish Madjid. Dalam bukunya Nurcholish Madjid menjelaskan bagaimana umat Islam harus bisa menghadapi peradaban yang semakin maju dengan cara mengembangkan paham kemajemukan masyarakat (pluralisme sosial). Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sikap saling menghargai antara sesama anggota masyarakat, dengan menghormati apa yang dianggap penting pada masing-masing orang dan kelompok. Dalam buku ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan pada buku-buku kepustakaan.¹⁹

Selanjutnya dalam skripsi yang berjudul *Gerakan Islam Tradisional dan Modern* ditulis oleh Intan Dwita Kemala. Dalam skripsi ini kajian yang dijelaskan tentang konsep-konsep dari dua gerakan ini yang tentunya memiliki konsep yang berbeda namun tujuannya tetap sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Serta membahas tentang kelompok-kelompok yang dikategorikan kedalam Islam tradisional dan modern seperti NU, Jamaah Tablig, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan pada buku-buku kepustakaan.²⁰

Selanjutnya jurnal yang berjudul *Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam* yang ditulis oleh Naila Farah. Jurnal ini menjelaskan Islam sebagai suatu agama mempunyai satu karakteristik yang khas yang

¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005).

²⁰Intan Dwita Kemala, "Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh", (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2008).

membedakannya dengan agama lainnya. Karakteristik ini yang kemudian membawa satu identitas yang jelas pada pemeluknya yang disebut kemudian sebagai muslim. Meskipun begitu, dalam kenyataannya bahwa tidak semua muslim mempunyai cara pandang dan kesimpulan yang sama ketika menafsirkan ajaran Islam. Sering kali ditemukan perbedaan diantara umat Islam mulai dari hal yang bersifat kecil sampai pada hal yang besar sekalipun. Hal yang demikian kemudian melekatkan sejumlah sifat dan penamaan terhadap corak pemikiran umat Islam itu. Jurnal ini berupaya memetakan pola pemikiran yang ada di dalam umat Islam dengan segala karakteristik yang ada di dalamnya. Sehingga muslim dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu pola pemikiran muslim tradisional dan pola pemikiran muslim modernis yang masing-masing mempunyai ciri dan karakteristiknya masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *library research*, sehingga memfokuskan pada pengumpulan buku-buku dan data-data yang terkait dengan sebanyak-banyaknya guna untuk menyempurnakan penulisan jurnalnya.²¹

Buku selanjutnya adalah *Agama dan Peradaban* yang ditulis oleh Hisanori Kato yang diterjemahkan oleh Ismu M. Gunawan. Dalam buku ini menjelaskan tentang agama Islam yang berkembang di Indonesia, dimana dalam agama Islam ini terdapat dua organisasi keagamaan terbesar yaitu Muhammadiyah dan NU yang dikotomikan dengan lambang modernis dan tradisional. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana pembentukan masyarakat demokratis yang beradab di tengah-tengah perbedaan yang ada baik dari perbedaan agama, kebudayaan dan

²¹Nailah Farah, "Pola Pemikiran Kelompok Tradisional dan Modernis dalam Islam", *Jurnal YAQZHAN Vol. 2, No. 1, (2016)*.

peradaban. Jenis penelitian yang digunakan dalam buku ini adalah jenis penelitian lapangan.²²

Dari pemaparan di atas, penulis belum menemukan tulisan tentang Tradisional Vs Modernis; Masjid Sebagai Kontestasi Wacana Di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Sehingga tulisan ini layak untuk dikaji.

Oleh karena itu, perbedaan penulis dari karya-karya yang telah ada sebelumnya ialah karya ini khusus membahas tentang kontestasi wacana yang terjadi antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis di Gampong Rapana.

F. Landasan Teori

Adapun untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori, diantaranya adalah teori wacana dari Michel Foucault , teori benturan antar peradaban (*the clash of civilization*) dari Samuel P. Huntington, dan *turats* dari Muhammad Abed al- Jabiri.

Menurut Foucault dalam teorinya melihat bahwa wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa. Kebenaran disini oleh Foucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang dari langit, bukan juga sebuah konsep yang abstrak, akan tetapi diproduksi, setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khayalan digiringi untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut.

²²Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*, Terj. Ismu M. Gunawan, (Jakarta: Dian Rakyat, 2002).

Disini setiap kekuasaan menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.²³

Kekuasaan adalah sebagai bentuk relasi kekuatan imanen dalam ruang dimana kekuasaan itu beroperasi. Kekuasaan harus dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu, yang membentuk rantai atau sistem dari relasi itu, atau justru mengisolasi mereka dari yang lain dari suatu relasi kekuatan. Oleh karena itu kekuasaan adalah suatu strategi dimana relasi kekuatan adalah efeknya.²⁴

Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan kepemilikan, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa yang *powerfull* dan yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar berada dimana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan memiliki kemampuan mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidaknampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap moment dan setiap relasi. Kekuasaan itu ada dimana-mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun.²⁵

Dalam teori benturan antar peradaban (*the clash of civilization*) dari Samuel P. Huntington menjelaskan bahwasannya sumber konflik utama dalam konflik di dunia baru tidak akan lagi bertumpu pada ideologi dan ekonomi sebagaimana dalam perang dingin. Fragmentasi besar antarumat manusia dan

²³Novri Susan, *Sosiologi...*, 80.

²⁴*Ibid.*

²⁵Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Gramedia, 2000), 144.

sebab yang mendominasi dalam konflik di masa depan akan bersumber pada kultur (peradaban).²⁶

Peradaban adalah suatu entitas budaya, peradaban juga merupakan pengelompokan tertinggi dari orang-orang yang tingkat identitas budaya paling luas yang dimiliki oleh orang sehingga membedakannya dari species lain. Ia dibatasi oleh unsur-unsur objektif, yaitu bahasa, sejarah, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan juga dibatasi unsur subjektif yaitu identifikasi diri dari orang-orang tersebut.²⁷

Adapun sebab-sebab timbulnya benturan antar peradaban menurut Huntington adalah:

1. Perbedaan antara peradaban tak hanya riil, tapi juga mendasar. Peradaban terdefirensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi, agama. Perbedaan peradaban melahirkan perbedaan dalam memandang hubungan manusia dan Tuhan, individu dan kelompok, warga dan negara, orang tua dan anak, suami dan istri, hak dan kewajiban, kebebasan dan kekuasaan, dan kesejajaran atau kesamaan dan hirarki. Perbedaan ini hasil proses abad-abad. Mereka tidak mudah hilang, jauh lebih mendasar dari pada ideologi atau rezim politik. Perbedaan tidak mesti melahirkan konflik. Tapi selama berabad-abad, perbedaan telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama.

²⁶Agustam, "Kritik Terhadap Pemikiran Samuel P. Huntington Tentang Benturan Antar Peradaban", *Jurnal Al-Ad Yan Vol. 5, No.1, (2010)*, 33.

²⁷Vita Fitria, "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang dirisaukan)", *Jurnal HUMANIKA Vol. 9, No. 1, (2009)*, 44-45.

2. Dunia semakin menyempit. Interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. Interaksi yang meningkat ini mempertajam kesadaran dan rasa perbedaan peradaban antara orang-orang atau masyarakat yang berbeda peradaban tapi juga mempertajam kesadaran akan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam perbedaan-perbedaan itu. Intinya, interaksi antara orang-orang atau bangsa-bangsa yang berbeda peradaban meningkatkan kesadaran peradaban mereka sehingga pada gilirannya memperkuat perbedaan dan kebencian yang merentang jauh ke belakang dalam sejarah.
3. Proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal mereka yang sudah berakar dalam, di samping memperlemah negara-bangsa sebagai sumber identitas mereka.
4. Tumbuhnya kesadaran-kesadaran dimungkinkan karena peran ganda Barat. Di satu sisi, Barat berada dipuncak kekuatan. Dan di sisi lain, dan ini mungkin akibat posisi Barat tersebut kembalinya ke fenomena asal, sedang berlangsung diantara peradaban-peradaban non-Barat. Dominasi Barat tersebut menimbulkan *de-westernisasi*.
5. Karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu karena itu kurang bisa kompromi dibanding karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi. Contoh yang diberikan adalah kemungkinan seseorang untuk menjadi separuh Perancis dan separuh Arab dan berwarga negara ganda. Tapi sulit seseorang untuk menjadi setengah Katolik dan setengah Muslim.
6. Kesadaran peradaban bukanlah merupakan rasio *d'entre* utama terbentuknya suatu regionalism politik dan ekonomi. Dua kerjasama regional yang paling

berhasil yaitu masyarakat Eropa dan ASEAN lahir setelah terjadi konflik antar negara di kawasan yang bersangkutan, walaupun negara-negara anggota sehingga akan sulit bagi mereka untuk melakukan perang antara satu sama lainnya.²⁸

Tokoh intelektual muslim Maroko Muhammad Abed al-Jabiri juga berbicara mengenai wacana interreligius, al-Jabiri menggagas proyek kritik nalar Arab. Dalam hal ini al-Jabiri memproyeksikan diri secara intens untuk melakukan “Kritik Nalar Arab”, keprihatinan al-Jabiri terhadap keterpurukan bangsa Arab dan gagalnya upaya kebangkitan Islam pada umumnya, mendorongnya melakukan riset guna mengetahui sebab-sebab kegagalan ini. Sehingga al-Jabiri menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan kebangkitan Islam adalah karena upaya kebangkitan itu menyimpang dari mekanisme yang semestinya. Al-Jabiri berkeyakinan bahwa mekanisme kebangkitan yang diawali dengan seruan berpegang kepada tradisi (*turats*), atau tepatnya kembali kepada prinsip-prinsip dasar, bukan dalam pengertian menjadikan prinsip dasar dari masa lalu sebagai landasan kebangkitan yang dihadirkan sebagaimana adanya, tetapi sebagai dasar untuk melakukan kritik terhadap masa kini dan terhadap masa lampau yang lebih dekat, kemudian melompat ke masa depan. Prinsip-prinsip dasar dari masa lalu yang jauh itu kemudian diinterpretasikan dalam format yang relevan dengan nilai-nilai baru (kontemporer).²⁹

²⁸ Agustam, “Kritik...”, 38-39.

²⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), 6-7.

Ketiga teori tersebut tentunya berkaitan dengan apa yang penulis kaji, dimana teori wacana dari Michel Foucault dapat membantu penulis dalam menganalisa kajian atau temuan yang terkait wacana–wacana yang menjadi kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan modernis. Begitu halnya dengan teori benturan antar peradaban dari Samuel P. Huntington membantu penulis menjelaskan bagaimana perbedaan dapat menimbulkan benturan ataupun kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan modernis. Serta *turats* yang dikemukakan al-Jabiri menjelaskan bagaimana tradisi menjadi sesuatu yang penting bagi kalangan kelompok tradisionalis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai kontestasi yang terjadi antar kelompok tradisionalis dan modernis dalam membangun wacana untuk mendapatkan otoritas dalam masjid di Gampong Rapana merupakan sesuatu fenomena atau kenyataan sosial.³⁰ Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual,³¹ aktual dan sistematis mengenai kontestasi wacana kelompok tradisionalis dengan modernis.

³⁰Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 18.

³¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 63.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer didapat langsung dari objek, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk melengkapi, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pengumpulan data kepustakaan, maka dilakukanlah wawancara dengan informan, seperti orang tua gampong, tokoh yang mewakili kelompok tradisional dan modernis serta beberapa tokoh masyarakat yang tentunya mengetahui tentang objek yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.³² Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku, kamus, koran, laporan penelitian, jurnal, tulisan ilmiah dan internet.

3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan peneliti. *Purposive sampling* bersifat acak dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan.³³ Penulis disini memilih enam informan yang terdiri dari masyarakat Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Informan tersebut tentunya mempunyai pengetahuan tentang apa yang penulis kaji, seperti orang tua Gampong Rapana, mantan pengurus masjid, tokoh

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

³³Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 155.

masyarakat serta masing-masing tokoh yang mewakili kelompok tradisional dan modernis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam melakukan observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung di Gampong Rapana terkait dengan kontestasi wacana yang terjadi antara kelompok tradisional dengan modernis pada Masjid Baitussa'adah. Pengamatan ini dilakukan tentunya bertujuan untuk memperoleh hasil dari apa yang penulis kaji serta dapat menemukan beberapa tokoh masyarakat yang mampu atau mempunyai pengetahuan terhadap yang penulis kaji.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini tentunya perlunya melakukan wawancara dengan beberapa orang sehingga memperoleh hasil yang ingin diketahui. Wawancara yang dilakukan disini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam dengan beberapa informan.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan kontestasi wacana antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, yang selanjutnya data itu diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi. Sehingga dalam tahap ini adalah tahap terpenting dalam penelitian, karena dengan menganalisis data-data akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian yang merupakan tujuan akhir penelitian ini.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data yang valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara peneliti menyusun informasi yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan data-data tersebut menggunakan pendekatan sosiologis.

c. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.³⁴

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk memperkuat kesahihan dan memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

³⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209.

³⁵Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 156.

membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Adapun aspek yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi ini dikarenakan Gampong Rapana dengan jarak tempat tinggal penulis dekat dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau. Selain itu Gampong Rapana dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan penulis menemukan adanya kejanggalan terhadap perilaku atau hubungan dalam masyarakat gampong pasca perenovasian masjid. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut terhadap perihal tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berpedoman dan mengacu kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 2013*.³⁶ Dalam sistematika penulisan skripsi, penulis menuangkan dalam empat bab.

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya sudah terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formal yang merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari halaman judul, lembaran pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Setelah bab empat disertakan daftar pustaka

³⁶Samsul Rijal, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* , (Darussalam-Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).

dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab perbab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan mengenai Islam tradisional, Islam Modernis, kelompok-kelompok yang masuk dalam katagori Islam tradisional dan modernis, dan corak pemikiran masing-masing kelompok serta berbagai perbedaan secara simbolik dari kedua kelompok ini.

Bab ketiga, tentang gambaran umum daerah penelitian serta hasil penelitian yang membahas terkait tentang kontestasi wacana antara kelompok tradisional dengan modernis di Gampong Rapan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Di antaranya mengenai proses munculnya kontestasi wacana, masjid sebagai tempat kontestasi wacana serta wacana apa saja yang muncul dalam kontestasi antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis.

Bab keempat merupakan bab penutup atau bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GERAKAN ISLAM TRADISIONALIS DAN MODERNIS

A. Gerakan Islam Tradisionalis

1. Definisi Islam Tradisionalis

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.¹ Sedangkan kata tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dari leluhur.² Dalam bahasa Arab kata tradisi adalah salah satu makna dari kata *sunnah* selain makna norma, aturan, dan kebiasaan.³

Gerakan Islam tradisionalis adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah modernisme.⁴ Aktivitas yang dilakukan kelompok ini bukan lagi pada tataran pertemuan politis melainkan hati dan pikiran individu yang terkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok gerakan ini beranggapan bahwa kebangkitan dunia Islam harus bersamaan dengan kebangkitan umat Islam itu sendiri. Gagasan mengenai perubahan bukan merupakan gagasan dari luar yang ingin mengubah dunia namun mengubah manusia itu sendiri. Penekanan perubahan Islam tradisionalis adalah pada perubahan batin masyarakat Islam secara keseluruhan.⁵

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. VII, (Jakarta: Gramedia, 1979), 599.

²W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1088.

³Munir Baalbaki, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2006), 483.

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisional di Tengah Kancan Dunia Modern*, Terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), 91.

⁵*Ibid.*

Gambaran mengenai Islam tradisional sendiri dapat dipahami melalui jalan pikirannya terhadap berbagai bidang dalam Islam. Islam tradisional menerima al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan dalam bentuk isi secara utuh dan sebagai bentuk penjelmaan perkataan abadi Tuhan yang tanpa permulaan waktu. Islam tradisional melindungi syari'ah seutuhnya sebagai hukum Tuhan, dan Islam tradisional menganggap sufisme sebagai sebuah dimensi terdalam dari titik kebangkitan Islam.⁶

Konsep Islam tradisional menurut Deliar Noer adalah kelompok Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya. Dalam konteks gerakan Islam yang dikaji diantaranya mengenai penolakan pembaharuan dan mempertahankan tradisi pada kebudayaan tertentu, yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai tertentu dan dianggap sebagai bagian dari konsep keagamaan.⁷ Menurut kelompok tradisional ideologi Islam pada dasarnya yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah bukan berarti meninggalkan tarekat atau tasawuf, karena menurut mereka ada dalil-dalil yang menjadi landasan bagi perilaku keagamaannya.⁸

Tasawuf menjadi bagian yang penting dalam praktek agama, karena dapat mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., pelaksanaan tasawuf melalui apa yang dikenal dengan nama tarekat. Dalam lingkungan pesantren istilah tersebut diartikan sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-

⁶*Ibid.* 92.

⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 242.

⁸Saifuddin Zuhri, *Menghidupkan Nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Praktik*, (Jakarta: PIPNU, 1976), 15.

peraturan syari'at Islam dan mengamalkannya baik yang bersifat ritual maupun sosial.⁹

Madzhab juga menjadi salah satu ciri dari konsep kelompok tradisional. Penerapan madzhab memiliki posisi penting karena implementasinya tidak hanya di tataran ideologi (faham) namun juga pada tingkatan praktis.¹⁰ Madzhab adalah panutan yang harus diikuti dalam agama. Muslim tradisional di Indonesia kebanyakan menganut Madzhab Syafi'i dalam bidang fiqih, dan menganut aliran Asy'ari dalam bidang akidah. Terdapat sebuah keharusan mengikuti apa saja yang dikatakan oleh pendiri madzhab yang dianutnya tanpa meneliti kebenarannya. Kondisi ini dikenal juga dengan taqlid. Taqlid berarti mengikuti suatu perbuatan orang yang dianggap mengerti seperti kiayi atau ulama dengan tidak mengetahui alasannya. Perbuatan seperti ini menjadi tradisi pada masyarakat Islam tradisional.¹¹

Dalam konteks sosial-budaya, unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional Indonesia meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kiayi yang sangat menentukan dan kharismatik. Basis masa kaum tradisional semacam ini pada umumnya berada di pedesaan. Begitu lekatnya Islam tradisional di Indonesia dengan kalangan pedesaan, sampai-sampai dikatakan bahwa Islam tradisional adalah Islam pedesaan.¹²

⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 135.

¹⁰Mujamil Qamar, *NU Liberal*, (Bandung: Mizan, 2002), 8.

¹¹Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 223.

¹²*Ibid.*

2. Kelompok-kelompok gerakan Islam tradisional

Kelompok-kelompok dari gerakan Islam tradisional yang masih bertahan pada jalur tradisional di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nahdatul Ulama (NU) dan Pola Pemikirannya

Berdirinya NU dipandang sebagai pelembagaan tradisi keagamaan yang sudah mengakar di tanah Jawa. Kultur masyarakat Jawa sebagai tempat kelahiran NU memberikan banyak pengaruh pada karakteristik dakwa NU selanjutnya. Perbedaan antara tradisi lokal dengan praktik keagamaan adalah salah satu karakteristik yang menjadi ciri khas NU.¹³ Namun ini berkembang sebelum tahun 1970-an. Perkembangan NU pada tahun 1970-an mulai menunjukkan bahwa NU adalah sebuah organisasi yang progresif. Hal ini ditunjukkan melalui dinamika NU pada masa Orde Baru yang sudah dapat beraksi terhadap kebijakan pemerintah pada masa itu.¹⁴ Hal ini menunjukkan NU telah mengalami perubahan pada orientasinya.

Pada masa pembentukan awal NU adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang mengumpulkan ulama dari berbagai daerah untuk melawan kolonialisme, namun pada perjalanannya NU pun memasuki ranah politik dan bergabung dengan Masyumi hingga selanjutnya berdiri sendiri sebagai partai politik.¹⁵

¹³*Ibid*, 223.

¹⁴NurAhmad Fadhil Lubis dkk., "NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 4, No. 4, (1997), 223.

¹⁵Intan Dwita Kemala, "Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh", (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2008), 40.

NU lahir dari kultur masyarakat penganut *ahl al-sunnah wal jama'ah*,¹⁶ upaya untuk melembagakan kulturnya didorong oleh situasi kolonialisme yang melahirkan gerakan sosial-politik. Pelembagaan kultur NU juga menjadi salah satu upaya pembelaan kalangan Islam tradisional di Jawa terhadap arus pembaharuan yang mulai masuk ke Indonesia.¹⁷ Sejak awal terbentuknya NU merupakan penganut *ahl al-sunnah wal jama'ah*. Sebuah paham keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁸

Dalam praktik keagamaan para Kiai adalah penganut Madzhab Syafi'i, sedangkan dalam tauhid menganut ajaran Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.¹⁹ Ajaran *ahl al-sunnah wal jama'ah* yang dianut oleh NU berbeda dengan yang dianut oleh umat Islam lainnya, hal ini karena ajaran yang diterapkan dan dipraktikkan oleh Kiai NU disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Paham *ahl al-sunnah wal jama'ah* yang dipegang oleh para Kiai mempunyai arti yang lebih sempit dari pengertian paham yang mengikuti tradisi Nabi Muhammad dan Ijma' para sahabat. Pengertian *ahlussunnah wal jama'ah* disini mencirikan konsep dari Islam tradisi. Ajaran agama berakulturasi dengan kehidupan kultural kehidupan sosial masyarakat Indonesia.²⁰

Nahdlatul Ulama (NU) pertama kali masuk ke Aceh pada tahun 1940 yang dipegang oleh mandat *Teungku* H. Hasan Samalanga, yang menjabat pada waktu

¹⁶Secara harfiah *ahlussunnah wal jama'ah* adalah penganut sunnah Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Secara ringkas adalah segolongan pengikut jejak Nabi Muhammad yang di dalam melaksanakan ajarannya berjalan diatas garis yang dipraktikkan oleh ajaran sahabat Nabi. Lebih lanjut lihat Intan Dwita Kemala, "Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh", (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2008), 41.

¹⁷Siradjuddin 'Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1983), 16.

¹⁸Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 41.

¹⁹*Ibid*, 42.

²⁰*Ibid*.

itu menjabat sebagai kepala Jawatan Agama Aceh yang sekarang dikenal dengan Kemenag Aceh sampai pada tahun 1973. Walaupun NU sudah lama di Aceh, namun organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia ini kurang berkembang di Aceh dan masih kalah dengan organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan al-Wasliyah. Namun sejak 10 tahun terakhir NU kembali berkembang dan sudah merambah ke seluruh wilayah Aceh.²¹

Aspek tradisi keagamaan yang dipegang oleh NU akhirnya melahirkan sikap-sikap yang menjadi ciri khas normatif organisasi NU. Sikap-sikap tersebut diantaranya adalah sikap tengah yang berintikan tentang prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, sikap toleransi terhadap perbedaan terutama hal-hal yang bersifat cabang dari sebuah pemahaman serta dalam soal kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap seimbang dalam berkhidmat kepada Tuhan, manusia, lingkungan hidupnya, serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, sikap selalu memiliki kepekaan mendorong perbuatan yang baik. Berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.²²

Dalam memandang dunia NU menjadikan tasawuf sebagai salah satu ajaran yang bersatu dengan konsep keagamaannya. Tasawuf adalah pedoman bagi adanya perilaku berakhlak. Bentuk perilaku ini adalah tarekat yang di dalamnya terdapat dzikir yang berulang-ulang. NU menjadikan tasawuf sebagai bagian dari ibadah, dan ibadah dipandang sebagai hal yang akan membawa seseorang menuju

²¹Syafieh, "Pergulatan...", 11.

²²Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 43.

perjalanan akhirat. Karena itu seluruh kehidupan di dunia ini penuh peribadatan. Meskipun demikian, paham keagamaan NU merupakan sebuah nilai yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan diri kepada Tuhan, dan bukan paham keagamaan yang tidak menghiraukan kehidupan dunia. Sebaliknya, kehidupan dunia disubordinasikan dalam rangkuman nilai Ilahiah sebagai sumber nilai tertinggi.²³

Pada persoalan-persoalan hukum, NU merupakan pengikut Madzhab Imam Syafi'i, yang dikenal sebagai "jalan tengah" dari dua Imam sebelumnya yakni Imam Hanafi dan Imam Maliki. Hanafi adalah Imam yang terkenal dengan rasionalitasnya dalam menetapkan hukum-hukum, sedangkan Imam Maliki dikenal dengan tradisionalisnya. Penerimaan madzhab oleh NU tidaklah mutlak melainkan dengan diskusi yang panjang hingga menghasilkan konsensus.²⁴

Kedudukan ulama pada NU sangatlah penting, penghormatan yang tinggi terhadap ulama merupakan refleksi dari tradisi berpikir yang menggunakan madzhab. Hal ini tidak terlepas dari sosok ulama itu sendiri, fungsi dan tugasnya. Memiliki pengalaman atas ilmu yang diemban adalah salah satu hal yang membuat seseorang dikatakan sebagai ulama. Selain sebagai pengemban ilmu yang bermanfaat, seorang ulama haruslah sekaligus menjadi pelaksana dari ilmunya dan melakukan penyiaran terhadap ilmu yang diemban. Seorang ulama harus senantiasa mempunyai komitmen terhadap tugas menyiarkan dan memasyarakatkan ilmunya guna memberikan informasi, bimbingan dan tuntutan kepada masyarakatnya. Seorang ulama juga harus tunduk sepenuhnya kepada al-

²³Fachry Ali dan Bachtiar Efendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Pada Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), 59.

²⁴Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 44.

Qur'an dan memiliki kesadaran terhadap kepastian terjadinya janji dan ketentuan Tuhan. Sifat lainnya yang harus dimiliki oleh seorang ulama adalah sikap rendah hati.²⁵

Beberapa aspek NU yang telah dijelaskan di atas seperti madzhab, tasawuf dan kedudukan ulama merupakan hal-hal yang menggambarkan ciri dari Islam tradisional. Akulturasi dari kebudayaan lokal dengan aktivitas keagamaan merupakan indikasi yang mencirikan NU sebagai sebuah gerakan Islam tradisional.²⁶

Terlihat dari praktek-praktek yang bercampur baur dengan kepercayaan dan praktek lokal. Misalnya dalam kehidupan masyarakat yang masih kental dengan adat-adat lokal. Contohnya ketika memasuki rumah baru terlebih dahulu dilakukan ritual *peusujuk*. Ritual *peusujuk* ini adalah salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Hindu yang mempengaruhi masyarakat Aceh. Namun ritual tersebut telah dimodivikasikan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Praktek-praktek ini menunjukkan ciri dari kelompok tradisional.

b. HUDA (Himpunan Ulama Dayah) dan Pola Pemikirannya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus sejarah mencatat proses kelahiran HUDA terkait erat dengan isu perdamaian di Aceh. Kehadiran HUDA juga memiliki sejarah tersendiri dan tidak jauh berbeda dengan proses terbentuknya PUSA. Berkat hasil musyawarah pertama yang dilakukan di Makam Syiah Kuala tanggal 13-14 September 1999, yang diikuti oleh lebih kurang 600

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid*, 45.

peserta dari berbagai daerah yang ada di Aceh yang terdiri dari kalangan aktivis muda, mahasiswa, santri dan para ulama. Tercapailah sebuah kesepakatan untuk mendirikan sebuah organisasi yang siap menampung aspirasi masyarakat dan berjuang menyelesaikan konflik yang berkepanjangan.²⁷

Organisasi dimaksud diberi nama HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), didirikan di Makam Syiah Kuala Banda Aceh pada Tanggal 4 Jumadil Akhir 1420 H, bertepatan dengan Tanggal 14 September 1999 M dan berkedudukan di Kota Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Organisasi ini menjadi refleksi dari gerakan ulama dayah secara terstruktur dan terorganisir untuk ikut bagian dari perubahan situasi sosial-politik di Aceh pasca reformasi. Di samping itu, pada awal-awal berdirinya organisasi HUDA, fokus gerakannya mewujudkan syariat Islam secara kaffah di Aceh. Secara umum, isu yang dikembangkan oleh organisasi berbasis santri ini yaitu menuntut keadilan hukum bagi korban operasi militer di Aceh, mewujudkan Aceh yang berdaulat dan bermartabat, mewujudkan syariat Islam, dan meminta kepada pemerintah pusat untuk segera melakukan referendum dan jajak pendapat.²⁸

Di samping menyoroti sosial-politik di Aceh, HUDA juga menyoroti tentang sosial-keagamaan di Aceh. Langkah kongkrit yang dilakukan HUDA adalah menolak aliran wahabi-salafi hidup di Aceh, isu yang berkembang pasca kehadiran FPI di Aceh dalam berbagai gerakan massa “*amar ma'ruf nahi mungkar*” yang juga mempunyai persinggungan dengan gerakan anti salafi-

²⁷Firdaus, *Peran Ulama HUDA dalam Politik Pasca Orde Baru, Rehab-Rekon Aceh Pasca Gempa dan Tsunami, Pasca MOU Helsinki hingga Sekarang*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, 2010) . 13.

²⁸Syafi'eh, “Pergulatan...”, 131.

wahabi di tanah Jawa, termasuk ide melahirkan Islam nusantara dalam muktamar NU ke-33 di Jombang beberapa waktu lalu. Kehadiran salafi-wahabi dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran *syafi'iyah-asy'ariyah maturidiyah*, khususnya salafi-takfiri²⁹, yang sering menuduh “aswaja” sebagai ahlul bid’ah.³⁰

HUDA menjadi salah satu organisasi yang begitu keras menentang pemikiran baru yang dianggap sesat dan senantiasa ikut andil dalam mengembangkan syari’at Islam yang kaffah di Aceh. Ajaran Islam yang menjadi ciri khas di Aceh adalah yang berkaitan erat dengan ajaran yang sesuai dengan Mazhab Syafi’i. HUDA menjadi sebuah kelompok yang berpengaruh dalam memberantas ide-ide pemikiran baru di Aceh. Contohnya adalah ketika Masjid Baiturrahman Banda Aceh melaksanakan ibadah yang tidak sepenuhnya sesuai Madzhab Syafi’i, kelompok HUDA protes dan menuntut dikembali tata cara pelaksanaan ibadah sesuai Madzhab Syafi’i.

c. MUNA (Majelis Ulama Nanggroe Aceh Darussalam) dan Pola Pemikirannya

Sejarah Munculnya MUNA tidak terlepas dari konflik dan juga perdamaian antara RI dengan GAM. Menurut *Teungku* Hasballah salah seorang pengurus Partai PA Aceh Besar Wacana dan lembaga MUNA sudah ada sejak sebelum perdamaian yakni pada masa konflik itu sendiri. Sebelum perdamaian cita-cita dan tujuan dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM) adalah Aceh menjadi

²⁹Salafi-Takfiri adalah kelompok yang mengkafirkan orang Islam yang tidak termasuk ke dalam golongannya serta yang tidak sesuai dengan praktik beragama yang bertentangan dengan praktik golongannya. Lebih lanjut lihat Zulkarnain Haron dan Nurdin Hussin, “Islam di Malaysia; Penilaian semula Fahaman Salafi Jihadi dan Inteprestasi Jihad oleh al-Jamaah al-Islamiyah”, dalam *Malaysia Journal Of Society and Space* 9 Issue 1, (2013), 131.

³⁰Syafi’eh, “Pergulatan...”, 131.

merdeka. Sebagai sebuah Negara yang merdeka dan daerah yang bersyariat Islam tentu membutuhkan lembaga resmi keulamaan seperti Indonesia yang mempunyai lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan MPU di Aceh. Cita-cita semula pada saat Aceh merdeka semua yang beratribut RI dihilangkan, maka untuk lembaga ulama sudah dipersiapkan dengan nama MUNA, jadi nama MUNA sudah ada sebelum damai.³¹

MUNA (Musyawarah Ulama Nanggroe Aceh) adalah salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang lahir di Aceh yang fokus pada pemberdayaan masyarakat di bidang sosial keagamaan. Lembaga organisasi ini lahir sebagai respon terhadap situasi eks-kombatan GAM pasca konflik. Keberadaan organisasi ini diyakini akan menjawab persoalan dan kebutuhan spesifik anggota mantan GAM yang pada saat itu telah berdamai dengan RI yang membutuhkan legitimasi dari organisasi ulama yang tidak dapat dipenuhi oleh organisasi ulama yang telah ada di Aceh saat ini.³²

Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Majelis Ulama Nanggroe Aceh yang disingkat MUNA merupakan lembaga yang menghimpun para ulama dan cendekiawan se-Aceh untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Aceh- Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Majelis Ulama Nanggroe Aceh yang didirikan sebagai hasil dari Musyawarah para ulama dan cendekiawan yang datang dari berbagai wilayah di Aceh meliputi seluruh Ulama Aceh terkemuka yang mewakili 23 Kabupaten/Kota dalam Provinsi Aceh. Ulama sebagai pewaris nabi menjadi kewajiban untuk

³¹Firdaus, *Eksistensi MUNA dalam Sosial Keberagamaan di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbit UIN Ar-Raniry, 2013), h. 2.

³²Syafieh, "Pergulatan...", 10.

berperan aktif dalam membina akidah umat dan membangun akhlak masyarakat demi terwujudnya negeri yang *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur* dalam Daulah Dinul Islam.³³

Oleh karena itu untuk membangun negeri yang subur, makmur, adil dan aman diperlukan sosok ulama dalam ranah pemerintahan. Karena ulama merupakan representasi dari agama dan agama sudah mengatur nilai-nilai dalam menata dan mengatur pemerintahan yang baik dan benar bukan justru ulama dikatakan ketika terlibat dengan politik yang justru akan melakukan kesalahan yang sama seperti elit politik lainnya. Ulama menjadi sosok yang dibutuhkan untuk meluruskan kembali yang dianggap sudah sesat dari jalan yang sebenarnya serta ulama dapat menjadi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap elit-elit politisi yang jahil yang dapat menghancurkan negeri ini.

d. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Pola Pemikirannya

Istilah tasawuf mulai berkembang sejak abad pertama hijriah yang dipelopori oleh Hasan Basri dengan ajaran yang terkenal yaitu *khauf*. *Khauf* adalah mempertebal rasa takut kepada Allah dan mengadakan amalan dan memperbanyak hidup kerohanian kaum muslim. Pada mulanya tarekat yang muncul tersebut dilakukan oleh para sufi dengan cara perorangan, tetapi dalam perjalanannya tarekat diajarkan kepada orang lain baik secara individu maupun kolektif.³⁴ Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dibentuk dari dua tarekat yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Makkah sebagai tempat

³³Fachry Ali dan Bachtiar Efendy, *Merambah...*, 45.

³⁴*Ibid*, 46.

berkumpulnya ulama dunia memungkinkannya untuk menjadikan pusat penyebaran tarekat di Asia Tenggara.³⁵

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh ulama besar dari Masjidil Haram di Mekkah al-Mukarramah yang bernama Ahmad Khatib ibn Abd Ghafar al-Sambasi al-Jawi yang merupakan ulama besar dari Indonesia yang tinggal di Mekkah sampai akhir hayatnya. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid tarekat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebutkan juga mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari tarekat Qadiriyyah, tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di kota Mekkah maupun Madinah sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat bai'at tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut dan menggabungkan inti ajaran kedua tarikat itu yakni tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.³⁶

Ulama-ulama yang kembali dari Mekkah mengajarkan tarekat ini di beberapa wilayah di pulau Jawa seperti Bogor, Cirebon, dan Semarang. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang telah tersebar di berbagai daerah dikembangkan pada pesantren-pesantren yang selanjutnya menjadi pusat perkembangan tarekat ini. Pesantren-pesantren banyak menjadikan tarekat ini sebagai bagian dari aktivitas peribadatan yang diimplementasikan menjadi zikir yang berulang-ulang karena hal yang paling utama dalam tarekat adalah zikir. Zikir berjamaah biasa dilakukan setelah shalat, dan zikir pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

³⁵*Ibid.*

³⁶Zainuddin Maliki, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 53-54.

menjadi ritual yang utama pada pelaksanaannya bersinergi dengan titik tertentu dalam tubuh manusia.³⁷

Pada tarekat ini terdapat kombinasi aktivitas yang ada pada tarekat Qadiriyyah dengan aktivitas yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah. Diantaranya adalah bentuk meditasi tanpa suara yang biasanya merupakan bagian dari tarekat Naqsyabandiyah dengan zikir bersuara keras. Gerakan tarekat ini merupakan salah satu bentuk gerakan Islam tradisional yang mengutamakan aspek peribadatan sebagai hal yang utama dan terfokus padanya. Sisi batiniah seorang manusia menjadi hal yang mendapat perhatian lebih dibanding aspek keagamaan lainnya. Dalam sebuah tarekat, aktivitas ritual peribadatan (dalam konteks ini adalah zikir) mendapat porsi yang besar.³⁸

Oleh karena itu ritual peribadatan (zikir) menjadi salah satu perbuatan yang baik dilakukan oleh manusia guna untuk mendekatkan diri kepada Allah serta zikir menjadi suatu aktivitas ritual peribadatan yang dilakukan baik dengan suara keras maupun menjadi bentuk meditasi tanpa suara yang menjadi salah satu ciri dari Islam tradisional.

e. Jamaah Tabligh dan Pola Pemikirannya

Berdasarkan catatan sejarah Ensiklopedia Islam, Jamaah Tabligh telah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru berkembang pada tahun 1974 karena kondisi pemerintahan pada saat itu yang cukup represif pada aktivitas keagamaannya.³⁹

³⁷Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 47-48.

³⁸*Ibid*, 48-51.

³⁹*Ibid*, 51.

Jamaah Tabligh bukanlah organisasi yang berasal dari Indonesia, akan tetapi sebuah organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri Jamaah adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah, sebuah desa yang terletak di Saharnapur, India. Ia wafat tahun 1364 H. Keadaan umat Islam India yang saat itu sangat memprihatinkan, sedang mengalami kerusakan akidah, dan kehancuran moral yang sangat dahsyat sehingga membuat umat Islam pada saat itu tidak mempedulikan lagi syiar-syiar Islam.⁴⁰

Gerakan Jamaah Tabligh awalnya muncul sebagai gerakan untuk mengimbangi gerakan pengalihan Hindu yang agresif di India pada saat itu. Maulana Ilyas berkeyakinan bahwa gerakan Islam yang kultural merupakan metode yang dapat memurnikan kaum muslimin dari kehinduan mereka. Institusi pendidikan tradisional mereka yang disebut madrasah didirikan sebagai langkah awal memperbaiki dan mendidik kaum muslimin. Wilayah Mewat sebagai tempat kelahiran jamaah tabligh berhasil membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis Masjid yang mengajarkan praktik keislaman yang benar.⁴¹

Sejak kemunculan secara resmi, gerakan Jamaah Tabligh telah berkembang pesat. Pembangunan masjid dan madrasah berkembang, kebiasaan yang erat dengan ritual Hindu pun semakin berkurang. Sebagai gerakan internasional, aktivitas dakwah gerakan ini menjangkau berbagai wilayah di dunia termasuk Indonesia. Menurut Barbara D. Metcalf, Jamaah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia pada tahun 1947 hingga akhirnya masuk ke

⁴⁰Syamsu hilal, *Gerakan Dakwah di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Tarbiatuna, 2003), 98.

⁴¹Muhammad Husain, *Menuju Jama'ah Muslimin*, (Jakarta: Rabbani Press, 1987), 33.

Indonesia. Pada tahun 1993-1994, cabang Jamaah Tabligh di Indonesia dipimpin oleh Letkol (purn) Ahmad Zulfikar.⁴² Menurut Zulfikar Jamaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tetapi mulai berkembang pada tahun 1974 di wilayah Kebon Jeruk tepat di Masjid Jami'. Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh dilakukan hingga ke daerah transmigrasi dan penjara-penjara⁴³

Dalam misinya, Jamaah Tabligh memiliki enam asas yang mereka bawa dalam muatan dakwahnya yaitu: syahadat, shalat, zikir, menghormati sesama muslim, ikhlas dan tabligh. Tabligh adalah tuntutan inovatif yang khas dari pendekatan Jamaah Tabligh dan harus ditaati oleh seluruh anggota. Enam prinsip ini juga disebut sebagai enam sifat sahabat. Aktivitas Jamaah tabligh bergerak di jalur kultural dan memisahkan diri dari wilayah politik merupakan cerminan dari konsep pemikirannya yang mengharuskan pengikutnya untuk taqlid inilah menjadi Jamaah Tabligh sebagai gerakan yang bertahan dengan konsep tradisionalis walau persebarannya telah menjangkau dunia internasional.⁴⁴

Hal tersebut terlihat dari cara jamaah tabligh melaksanakan dakwah melalui rumah ke rumah, dari kampung ke kampung bahkan ke daerah jauh lainnya. Istilah *khuruj* lebih dikenal dalam dakwah jamaah tabligh karena kebanyakan pengikut jamaah tabligh mempunyai kegiatan rutin melakukan dakwah ke luar untuk menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak hanya menjadi kewajiban orang-orang tertentu namun menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam dalam menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*.

⁴²*Ibid*, 54-55.

⁴³Muhammad Husain, *Menuju...*, 34.

⁴⁴*Ibid*, 56.

B. Gerakan Islam Modernis

1. Definisi Islam Modernis

Kata modernis yang berada di belakang kata Islam, berasal dari bahasa Inggris *modernistic* yang berarti model baru.⁴⁵ Kata modern juga dekat dengan kata pembaharuan. Dalam masyarakat Barat modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, dan institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴⁶ Modern juga merupakan suatu istilah yang diidentikkan dengan zaman teknologi. Modernitas adalah sebuah sikap yang mempertanyakan problem masa lampau, bentuk tradisional harus dipertanyakan dan diuji, tidak ada sikap kembali ke belakang. Ide-ide masa lampau tidak relevan lagi di masa sekarang.⁴⁷

Dalam bidang intelektual, modernisme Islam muncul karena tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20 tantangan politik yang dihadapi oleh umat Islam bagaimana membebaskan diri dari penjajahan Barat, tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan modern Barat, tantangan sosial-ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umat, dan tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong umat untuk bisa memahami ajaran agama secara mandiri⁴⁸

⁴⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*, 384.

⁴⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 9.

⁴⁷Deliar Noer, *Gerakan...*, 321.

⁴⁸Achmad Jaenuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*, (Surabaya: LPAM, 2004), 94.

Dalam konteks Islam, modernisasi adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan oleh perkembangan zaman. Dalam konteks ini adalah yang diperbaharui hasil pemikiran dan pendapat, dan bukan memperbaharui apa yang terdapat al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁹ Dalam masalah ijtihad kaum modernis menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka, sehingga kelompok ini mengajak kepada seluruh ulama yang memiliki kemampuan harus selalu melakukan interpretasi sepanjang masa.⁵⁰

Islam modernis sendiri adalah paham ke-Islaman yang didukung oleh sikap yang rasional, ilmiah serta sejalan dengan hukum Tuhan baik yang terdapat dalam al-Qur'an dan alam raya. Islam modernis memiliki pemikiran yang progresif, dinamis dan mengalami penyesuaian dengan ilmu pengetahuan.⁵¹

Islam modernis timbul di periode Islam yang disebut modern dan pasti mempunyai pengetahuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Gerakan Islam modernis timbul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam sesuai dengan perkembangan baru yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.⁵²

⁴⁹Abuddin Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 155.

⁵⁰Achmad Jaenuri, *Orientasi...*, 127.

⁵¹Abuddin Nata, *Metodologi...*, 155.

⁵²Harun Nasution, *Pembaharuan...*, 10.

Gerakan Islam modernis juga timbul sebagai respon terhadap keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam, seperti keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Keadaan ini dianggap tidak sejalan dengan Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam sumber ajaran tersebut, Islam digambarkan sebagai agama yang membawa kepada kemajuan dalam segala bidang untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia.⁵³

Beberapa hal yang menyebabkan kemunduran bagi umat Islam karena meninggalkan ajaran yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar Islam itu sendiri.⁵⁴ Melalui kesadaran inilah akhirnya muncul berbagai gagasan yang bertujuan untuk membawa masyarakat Islam pada kondisi yang dinamis dan keluar dari lingkaran statis yang dianggap menjadi penyebab kemunduran Islam.

Gerakan Islam modern di Indonesia muncul pada abad ke-20. Pada tahun 1906 kelompok muda dari Sumatera Barat yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amarullah, Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Daud Rasyidi melakukan protes terhadap struktur kekuasaan adat yang tidak memberi ruang bagi mereka untuk bergerak. Kelompok yang berdiri dari ulama dan cendekiawan bermaksud untuk mengubah beberapa hal pada ketentuan adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang mereka pahami. Minangkabau adalah daerah yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah daerah lain. Di daerah inilah pertama kali muncul tanda-tanda pembaharuan.⁵⁵

⁵³Seyyed Hossein Nasr, *Islam...*, 89.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Deliar Noer, *Gerakan...*, 37

Pada masa awal modernisasi Islam di Indonesia muncul beberapa gerakan di Indonesia yang membawa sifatnya sendiri-sendiri. Pada saat itu terdapat partai yang pro golongan kebangsaan seperti Persatuan Muslim Indonesia, serta terdapat juga organisasi yang toleran seperti muhammadiyah.⁵⁶ Gerakan ini di Indonesia memiliki pengaruh kuat di kalangan kelas menengah kota, mulai dari pengrajin, pedagang, seniman sampai para professional. Sebagai sebuah fenomena kota, di antara karakteristik gerakan ini adalah "melek huruf", yang pada akhirnya ciri ini menuntut adanya pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan program yang paling utama.⁵⁷

Sejak kemunculan ini, pembicaraan mengenai Islam tidak hanya di pesantren, langgar, dan masjid, melainkan dibawa ke tengah-tengah masyarakat secara terbuka melalui surat kabar, majalah serta tabligh di gedung-gedung besar. Islam pun mulai masuk ke pelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintahan Belanda. Melalui organisasi kalangan modern ini Islam menjadi kekuatan sosial yang terorganisir dan bergerak pada tingkat nasional.

2. Kelompok-kelompok gerakan Islam Modernis

Berikut ini adalah beberapa organisasi dari gerakan Islam Modernis di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini:

a. Muhammadiyah dan Pola Pemikirannya

Salah satu organisasi sosial Islam di Indonesia yang terpenting sebelum Perang Dunia II adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan oleh KH.

⁵⁶*Ibid*, 38.

⁵⁷*Ibid*.

Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.⁵⁸ Pada awal pembentukannya, organisasi ini bertujuan mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat permanen dan mengembalikan ajaran Islam kepada pemurnian dan membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak perlu.⁵⁹

Gagasan Ahmad Dahlan pada saat pembentukan Muhammadiyah memiliki ciri yang khas, yakni kaidah-kaidahnya yang mengikuti organisasi modern.⁶⁰ Sebagai sebuah organisasi yang mengusungkan pembaharuan dalam Islam, Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam modernis yang berkembang pada saat ini. Dalam perjalanannya Muhammadiyah memperluas gerakannya dalam bidang politik, namun masih menganggap bahwa prinsip gerakannya yang berada pada jalur yang mengupayakan kesejahteraan umat Islam. Muhammadiyah adalah sebagai sebuah contoh gerakan modern yang membuka diri pada perubahan dan berdinamisasi dengan kondisi masyarakat Islam sejak ide awal pembentukannya.⁶¹

Muhammadiyah diperkenalkan di Aceh pada tahun 1923, oleh seorang pegawai pegadaian Belanda asal Sunda almarhum Djajasoekarta. Namun menurut catatan, organisasi Muhammadiyah baru resmi didirikan di Banda Aceh pada tahun 1927 yang kemudian baru berkembang ke pesisir timur dan wilayah Aceh lainnya. Gerakan ini juga mulai melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara modern dengan mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, Muhammadiyah di Aceh juga ikut berkiprah dalam bidang politik, selain dalam

⁵⁸Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*, Terj. Ismu M. Gunawan, (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), 144.

⁵⁹Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 63.

⁶⁰Deliar Noer, *Gerakan...*, 94.

⁶¹*Ibid.*

bidang sosial yaitu membantu fakir miskin dan anak yatim guna memperoleh pendidikan yang layak di Aceh dan Banda Aceh khususnya. Di samping misi utamanya yaitu melakukan pemurnian ajaran Islam sesuai dengan al-Quran dan Hadis Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Islam modernis yang mengusung pada pembaruan dan peningkatan kesejahteraan umat Islam melalui pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah menginginkan umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah secara murni tanpa terkontaminasi hal-hal yang bersifat tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁶²

Hingga saat ini Muhammadiyah tetap bergerak dan merupakan salah satu organisasi dengan jamaah tersebar luas di seluruh Indonesia. Muhammadiyah adalah sebagai salah satu contoh gerakan Islam modern yang mengusung pembaruan dan berusaha menghilangkan nilai-nilai tradisi dalam agama.⁶³

Selanjutnya dalam menanggapi tradisi, Muhammadiyah menyikapi dengan rasional-fungsional. Ketika tradisi tersebut tidak melanggar nilai-nilai Islam serta tidak menjadi beban sosial bagi masyarakat maka hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh kalangan Muhammadiyah. Namun jika tradisi dapat membawa kepada kemusyrikan serta menjadi beban sosial dalam kehidupan bermasyarakat maka tradisi tersebut ada baiknya dihilangkan.

Muhammadiyah menjadi organisasi modernis yang ingin melakukan pembaharuan seiring perkembangan zaman, hal tersebut terlihat dari keinginannya untuk menghilangkan perbuatan-perbuatan yang keliru dalam memahami ajaran

⁶²Deliar Noer, *Gerakan...*, 94.

⁶³Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 63.

agama Islam seperti berkembangnya tindakan-tindakan bid'ah, khurafat dan tahayul dalam kalangan masyarakat.

b. Persatuan Islam (PERSIS)

Persatuan Islam (PERSIS) didirikan di Bandung pada tanggal 17 September 1923. Ide dari pembentukan organisasi ini bermula dari pertemuan yang bersifat kenduri. Pada pertemuan tersebut masalah-masalah seputar agama dan gerakan merupakan bahan pembicaraan yang menjadi media untuk menuangkan ide-ide dan pemikiran tentang Islam. Dalam pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus tersebut muncul gagasan untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Persatuan Islam. Pemberian nama Persatuan Islam dikarenakan pada saat itu organisasi Islam sedang mengalami perpecahan terutama setelah Sarikat Islam lokal Bandung mendukung pihak Komunis pada kongres nasional partai keenam pada 1921 di Surabaya.⁶⁴

Pada awal berdirinya, secara umum PERSIS kurang memberikan tekanan pada kegiatan organisasinya. PERSIS tidak terlalu banyak membuka cabang selain di Bandung. Perhatian PERSIS lebih tertuju pada usaha dan cita-cita menyebarkan pemikirannya. Hal ini dilakukan dengan pertemuan umum, tabligh kelompok studi dan pendirian sekolah. Dalam bidang pendidikan PERSIS mendirikan sebuah madrasah yang pada awalnya dimaksudkan untuk sekolah anak anggota PERSIS. Namun pada perjalanannya terbuka untuk orang di luar

⁶⁴*Ibid*, 64-65.

organisasi PERSIS. PERSIS juga membuka kursus-kursus agama untuk orang dewasa.⁶⁵

PERSIS berusaha mengamalkan segala ajaran Islam dalam segala segi kehidupan dan bertujuan menempatkan kaum muslimin pada akidah dan syariah yang murni berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Usaha PERSIS dalam mengamalkan ajaran Islam dilakukan dengan cara mengadakan hubungan baik dengan organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam. PERSIS juga melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan segala ruang dan waktu, dan membela serta menyelamatkan umat Islam dari gangguan golongan musuh Islam dengan cara *haq* dan *ma'ruf* yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. PERSIS juga memberikan jawaban dan perlawanan terhadap golongan yang mengancam keagamaan pada umumnya dan hidup keislaman pada umumnya sehingga agama Allah menjadi tegak dan kokoh. Upaya yang dilakukan tersebut dibarengi dengan menghidupkan dan memelihara ruh *jihad* dan *ijtihad* di kalangan anggota khususnya dan umat Islam umumnya. Membasmi *munkarat*, *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, *taklid* dan *syirik* di kalangan anggota PERSIS khususnya dan kalangan umat Islam umumnya juga dilakukan untuk mencapai tujuan awal dari organisasi ini.⁶⁶

PERSIS juga mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah baik lisan, tulisan maupun amal perbuatan dalam masyarakat. PERSIS juga mengajarkan anggotanya untuk menjadi hamba Allah yang mengamalkan syariat Islam dengan penuh tanggung jawab dan menjadi *uswatun hasanah* bagi keluarga maupun

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan PERSIS*, (Bandung: Pusat Bidang Pemuda, 1995), 35.

masyarakat sekelilingnya baik dalam bidang akidah, ibadah maupun muamalah. PERSIS berusaha membentuk anggotanya agar mampu bertindak sebagai mubaligh dan mubalighah dengan jalan memperdalam dan memperkaya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum syarak serta ajaran Islam. Mengadakan, memelihara dan memakmurkan masjid, mushalla adalah bentuk lain dari pengabdian PERSIS kepada umat Islam.⁶⁷

Sebagai salah satu organisasi yang mengusung modernisasi pada pemikiran Islam, PERSIS memiliki fokus pada bidang pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan. Ketua umum PERSIS 1983-1997 A. Latief Muchtar mengatakan bahwa dalam pembaharuan pemikiran Islam harus dibangun di atas hal-hal berikut:

- 1) Pembaharuan pemikiran merupakan upaya untuk memahami Islam dari kedua sumbernya, al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa harus apriori pada khazanah sosial-budaya lokal.
- 2) Pembaharuan dimaksudkan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan realitas sosial-budaya yang ada.
- 3) Pembaharuan pemikiran diarahkan untuk membangun satu peradaban baru yang ditegakkan atas dasar sintesis nilai ideal Islam dan nilai-nilai sosial-budaya lokal tanpa mengorbankan al-Sunnah yang sudah jelas.⁶⁸

Ketiga hal di atas menggambarkan PERSIS sebagai organisasi keagamaan dalam menghadapi situasi dan kondisi permasalahan sosial kemasyarakatan. Sebagai sebuah gerakan keagamaan di Indonesia, PERSIS adalah sebagai salah

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Intan Dwita Kemala, "Gerakan...", 67-68.

satu contoh organisasi Islam modern yang masih ada hingga saat ini yang bergerak di jalur sosial kemasyarakatan. Ciri-ciri gerakan modernis yang muncul pada organisasi PERSIS adalah idenya mengenai pembaharuan pemikiran Islam dan mensejahterakan umat melalui konsep baru berdasarkan pembaharuan tersebut.⁶⁹

Konsep-konsep pembaharuan seperti mendirikan tempat belajar dengan menggunakan sistem madrasah serta mendirikan forum-forum diskusi sosial menjadi salah satu bentuk dari ide pembaharuan yang dilakukan PERSIS. Memberantas ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.

C. Perbedaan Simbolik antara Tradisionalisme dan Modernisme Islam di Indonesia

Di dalam konteks keindonesiaan, perbedaan antara kaum tradisional dengan modernis dapat dilihat diantaranya dari bentuk cara melakukan beberapa praktik ritual keagamaan serta penggunaan simbol yang berbeda satu sama lainnya.

Kaum tradisional adalah mereka yang gemar dengan ritual tahlilan, ziarah kubur, sholat subuh dengan menggunakan qunut, membaca pujian setelah adzan, dan mengeraskan bacaan setelah shalat, serta bentuk masjid yang memiliki beduk, kentongan, dan mimbar khatib yang menggunakan tongkat dan kursi singgasana layaknya seorang raja. Sementara kaum modernis adalah mereka yang anti slametan, tahlilan, ziarah kubur untuk meminta berkah, tidak memakai surban atau

⁶⁹*Ibid*, 69.

peci haji dalam sholat, membaca dzikir setelah shalat sendiri-sendiri, tanpa suara keras, menolak qunut di waktu shalat subuh, tidak menggunakan pujian setelah adzan, serta bentuk masjid yang tidak menggunakan beduk, kentongan serta mimbar khatib yang lebih modern dan tanpa tongkat.⁷⁰

Beberapa hal lain yang menjadi perbedaan antara NU dan Muhammadiyah adalah bahwa NU lebih bersifat rural (gejala pedesaan), syarat dengan simbol tradisional (dahulu disimbolkan dengan pakaian sarung dan surban), berlebihan dalam pengamalan ibadah, lebih mempercayai kata ulama, lebih terikat dengan jamaah, lemah inisiatif dan lebih hirarkis-struktural dalam hal status sosial.⁷¹

Tidak menolak beberapa praktik ritual yang tidak tertulis di dalam hadis shahih, atau tidak sesuai dengan pemikiran modern, karena, menurut mereka, tidak berarti sesuatu yang tidak tercantum di dalam hadis shahih itu bertentangan dengan Islam selama masih belum menyangkut masalah akidah.⁷²

Sebaliknya, Muhammadiyah lebih bersifat urban (gejala perkotaan) yang sangat apresiatif dengan simbol modernitas (dulu disimbolkan dengan memakai dasi, dan sebagainya), kritis, mandiri, individu jadi fokus perhatian, penuh inisiatif, menganggap sesuatu yang tidak tercantum di dalam hadis shahih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam dan tidak boleh diamalkan, karena akan berdosa dan berimplikasi buruk terhadap akidah.⁷³

⁷⁰Deliar Noer, *Gerakan...*, 108.

⁷¹Muhammad Azhar, *Fiqh Peradaban* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 88.

⁷²Seyyed Hossein Nasr, *Islam...*, 14-15.

⁷³Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 19.

Dalam bentuk praktik ritual di waktu shalat Jum'at misalnya, NU menggunakan dua adzan, sementara Muhammadiyah menggunakan satu adzan. Bentuk mimbar yang digunakan juga berbeda, NU menggunakan mimbar bertongkat, sementara Muhammadiyah menggunakan bentuk mimbar modern.⁷⁴

Perbedaan lain yang sangat mencolok adalah dalam penetapan awal puasa dan hari raya, pelaksanaan shalat tarawih dan shalat Id. Kelompok NU dalam menetapkan awal bulan puasa dan hari raya (Id) berpegang pada konsep *ru'yah hilal*, sementara Muhammadiyah berpegang pada hisâb *ru'yah*. Dalam pelaksanaan shalat tarawih, kelompok NU berpegang pada jumlah 20 raka'at, sementara Muhammadiyah berpegang pada jumlah delapan raka'at. Dalam pelaksanaan shalat Id, kelompok NU melakukannya di masjid, sementara orang Muhammadiyah di lapangan terbuka.⁷⁵

Perbedaan simbolik lainnya juga terlihat pada jamaah tabligh yang sering terlihat menggunakan surban, pakaian takwa dan peci putih, yang biasa dipakai umat Islam di Indonesia. Selain itu jamaah tabligh juga memakai surban dengan baju panjang sampai lutut, serta berjenggot.

Dalam melakukan dakwah jamaah tabligh memiliki karakteristik dakwah yang khas, yaitu dengan mempromosikan keutamaan ibadah, menghindari diskusi fiqih (seperti dalam hal shalat atau ibadah, ada beberapa perbedaan pendapat, misalnya dalam shalat tarawih ada delapan rakaat, dan ada juga yang 20 rakaat, dan hal ini tidak dipermasalahkan dalam jama'ah tabligh, demikian pula dalam

⁷⁴Deliar Noer, *Gerakan...*, 108.

⁷⁵*Ibid.*

ibadah lainnya). Berbeda dengan NU dan Muhammadiyah yang masing-masing dari kelompok ini sering terlibat adu argumen terkait perbedaan khilafiyah.

Terkait ijtihad, jamaah tabligh mempercayai bahwa pintu ijtihad telah ditutup sehingga sudah seharusnya umat Islam bertaqlid. Hal ini berbeda dengan pemikiran organisasi Muhammadiyah yang masih menganggap pintu ijtihad masih terbuka sehingga umat dapat maju mengikuti perkembangan zaman.

Dari beberapa perbedaan tersebut dapat terlihat perbedaan simbolik dari beberapa kelompok yang termasuk ke dalam kategori tradisional dengan kelompok modernis.

BAB III

KONTESTASI WACANA ANTARA TRADISIONALIS DENGAN MODERNIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Asal Mula Perubahan Nama Teureubue Menjadi Gampong Rapana

Gampong Rapana termasuk dalam wilayah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Pada dasarnya asal-usul nama Gampong Rapana adalah Teureubue, yang menurut cerita orang tua secara turun-menurun nama Teureubue awalnya terjadi dikarenakan kebiasaan orang-orang zaman dulu saat membajak sawah dengan menggunakan peralatan tradisional yaitu menggunakan *langai* (peralatan membajak) dengan menggunakan tenaga kerbau.¹

Kata-kata yang diintruksikan atau diperintahkan kepada kerbau “*treu*” artinya belok kanan dan “*wieh*” artinya belok kiri, berarti kerbau saat sedang dipandu menarik *langai* harus berbelok ke arah yang diperintahkan dan adakalanya kerbau membandel atau tidak mengindahkan intruksi lain yang agak kasar yaitu “*Treu Hai Beu*” artinya belok kanan hai monyet sambil mencambuknya sehingga kerbau menuruti intruksi lagi dan kejadian aneh ini menjadi kebiasaan orang sehingga masyarakat dari gampong lain merasa aneh dengan tingkah atau cara masyarakat Gampong Rapana membajak sawah sehingga lama-kelamaan dikenal dengan Gampong Teureubue pada zaman dulu.²

¹RPJM-Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2016-2021, 8.

²*Ibid.*

Wilayah Teureubue sebenarnya terdiri dari beberapa *meunasah* dan dusun serta kelompok masyarakat dahulunya. Kalau dilihat dari wilayah *Meunasah*, Gampong Teureubue terdiri dari tiga yaitu *Meunasah* Rapana, *Meunasah* Kumbang, dan *Meunasah* Paya. Umumnya masyarakat tiap-tiap *meunasah* itu sangat beragam cara/pola hidupnya dan berasal dari keturunan suku yang berbeda.³

Pada saat kemerdekaan Negara Republik Indonesia tahun 1945 *Meunasah* Paya enggan bergabung satu desa dengan *Meunasah* Rapana maka lahirlah Gampong Teureubue Paya sedangkan *Meunasah* Rapana, *Meunasah* Kumbang bergabung menjadi satu wilayah gampong yang dikenal dengan Teureubue (Teureubue Rapana), dan kedua gampong ini berada dalam Kecamatan Mutiara.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1970-an ada instruksi dari Menteri Dalam Negeri (Mendagri) tentang penyeragaman nama-nama gampong maka Teureubue Rapana menjadi Rapana sehingga kata Teureubue dihilangkan. Desa Rapana awalnya berada dalam wilayah kemukiman Tiba Kecamatan Mutiara dan setelah mengajukan pemekaran wilayah kecamatan yaitu bagian wilayah timur dalam Kecamatan Mutiara menjadi Kecamatan Mutiara Timur dan wilayah barat Kecamatan Mutiara tetap dengan nama Kecamatan Mutiara dengan tapal batasnya dengan sungai Krueng Tiro. Oleh karena itu, tanpa batas tersebut wilayah Kemukiman Tiba harus memisahkan Desa Rapana karena Rapana ada di seberang Krueng Tiro wilayah Kecamatan Mutiara (wilayah barat). Sehingga Rapana yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Balee, Dusun Teungoh, Dusun

³*Ibid*, 9

⁴*Ibid*.

Darul Aman, dan Dusun Kumbang Leuk-leuk harus bergabung dengan Kemukiman Yaman Kecamatan Mutiara sampai saat ini.⁵ Oleh karena itu intruksi yang diberikan Mendagri tersebut menjadikan Gampong Teureubue berubah menjadi Gampong Rapana.

2. Luas Lokasi Penelitian

Gampong Rapana yang terletak 1 km arah selatan Kecamatan Mutiara Kemukiman Yaman berbatasan dengan wilayah:

- a. Sebelah Utara : Gampong Mee Balee Busu Kecamatan Peukan Baro
- b. Sebelah Timur : Gampong Mee Teungoh Kecamatan Mutiara
- c. Sebelah Selatan : Gampong Tiba Masjid Kecamatan Mutiara Timur
- d. Sebelah Barat : Gampong Paya Tiba Kecamatan Mutiara

Adapun luas wilayah Gampong Rapana adalah 100 Ha yang terdiri dari:

- a. Tanah sawah : 26.0 Ha
 - b. Tanah bukan sawah : 74 Ha
- 1) Tanah bukan sawah seluas 26 Ha terdiri dari:
 - a) Irigasi Teknis : 20 Ha
 - b) Irigasi setengah Teknis : 5,5 Ha
 - c) Tadah Hujan : 0,5 Ha
 - 2) Tanah bukan sawah seluas 10 Ha terdiri dari:
 - a) Pekarangan / bangunan : 36 Ha
 - b) Tegalan : 7 Ha

⁵*Ibid.*

c) Lain-lain (sungai, jalan, makam, dan lain-lain).⁶

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah gampong terbagi ke dalam empat dusun, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Administrasi Gampong Rapana⁷

No	Nama Dusun
1	Dusun Teungoh
2	Dusun Balee
3	Dusun Darul Aman
4	Dusun Kembang Leuk-leuk

3. Kondisi Demografi

Berdasarkan data administrasi pemerintah Gampong Rapana tahun 2018 jumlah penduduk yang tercatat adalah sebanyak 945 jiwa. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 466 jiwa sedangkan perempuan terdiri dari 476 jiwa.⁸

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gampong Rapana

Penduduk Gampong Rapana pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sumber daya alam yang dihasilkan seperti padi, kacang panjang, cabe, dan jagung. Bertani merupakan sebagian pekerjaan pokok bagi masyarakat Gampong

⁶*Ibid*, 11-12.

⁷Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, Keuchik Gampong Rapana, 12 Juni 2018.

⁸Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 12 Juni 2018.

Rapana dan mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh, usaha warung, serta sebagian kecil lainnya ada yang bekerja pada instansi pemerintahan (PNS)⁹

Adapun jenis mata pencaharian pokok masyarakat Gampong Rapana berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari PNS, pengusaha, pedagang, petani, karyawan swasta, pegawai/honorar, tukang ojek, tukang bangunan, buruh tani, buruh bangunan, dan supir.¹⁰

a. Sarana dan Prasarana Gampong

1) Sarana keagamaan

Sarana keagamaan di Gampong Rapana terdiri dari satu unit masjid yang bernama masjid Baitussa'adah, tiga unit mushalla dari setiap masing-masing dusun, tiga unit balai pengajian yaitu balai pengajian al- Mubarak, balai pengajian Dzurrattun Munawarah, dan balai Pengajian al- Muslimah.¹¹

2) Sarana Pendidikan

Adapun untuk sarana pendidikan di Gampong Rapana terdiri dari SDN Teureubue , SLB Teureubue, PAUD, SMK Al-Fitri Teureubue, dan Yayasan Tgk Chik Hanafiah.¹²

⁹Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 12 Juni 2018.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 12 Juni 2018.

¹¹Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 12 Juni 2018.

¹²Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 12 Juni 2018.

5. Profil Kelompok Tradisionalis dan Modernis

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan maka penulis menjelaskan secara singkat terkait profil kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis.

Kelompok tradisionalis yang ada di Gampong Rapana merupakan masyarakat yang ikut serta dalam pengajian di balai-balai dan *meunasah* yang dipimpin oleh *Teungku* Dayah. Pengelompokan ini didasarkan pada cara kelompok tradisionalis ini yang melakukan ritual *tahlilan*, ziarah kubur, membaca pujian setelah adzan, dan mengeraskan bacaan setelah shalat, Kelompok tradisionalis dalam sistem belajar lebih cenderung monolog, hal tersebut terlihat dari cara belajar di balai pengajian yang hanya mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacakan dan dijelaskan oleh *teungku* sampai selesai.

Kelompok modernis di Gampong Rapana adalah kelompok masyarakat yang lebih berpikir mengedepankan rasionalitas, kelompok ini menolak *tahlilan*, ziarah kubur untuk meminta berkah, dan membaca dzikir setelah shalat sendiri-sendiri, tanpa suara keras. Kelompok modernis ini dipengaruhi oleh sosok ulama PUSA yaitu *Teungku* H. Abdullah Hanafiah. Dalam sistem belajarnya kelompok modernis lebih cenderung tidak monolog seperti pengajian di balai-balai tetapi menggunakan sistem diskusi dalam belajar.

Kedua kelompok ini masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri di kalangan masyarakat Gampong Rapana. Kelompok tradisionalis lebih dominan jumlahnya daripada kelompok modernis di Gampong Rapana. Namun seiring perkembangan kelompok modernis mulai bertambah banyak, hal tersebut tidak

terlepas dari sebagian kalangan masyarakat tradisional yang mulai bergabung dengan kalangan modernis.

Kelompok tradisional dengan kelompok modernis mulai terlihat jelas setelah terjadinya perubahan di masjid Baitussa'adah pasca renovasi. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut menimbulkan perbedaan pandangan antara masyarakat yang menyebabkan terjadinya kontestasi wacana antara masyarakat Gampong Rapana satu sama lain sehingga masyarakat menjadi berkelompok-kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok tradisional dengan kelompok modernis.

B. Proses Munculnya Kontestasi Wacana antara Kelompok Islam Tradisional dengan Kelompok Islam Modernis

1. Sejarah Keagamaan di Gampong Rapana

Gampong Rapana adalah gampong yang cukup kental dalam bidang keagamaannya. Hal ini terlihat dari perkembangan keagamaan di Gampong Rapana dari dahulu hingga sekarang yang semakin berkembang tempat pendidikan keagamaan seperti balai-balai pengajian yang semakin banyak. Gampong Rapana menjadi sentral masyarakat menimba ilmu agama Islam karena ada sebuah dayah/pesantren yang dipimpin oleh ulama besar saat itu sehingga Gampong Rapana sangat dikenal oleh masyarakat daerah lain.

Sosok ulama besar yang ada di Gampong Rapana adalah *Teungku H. Abdullah Hanafiah* atau biasa di panggil Abu Teureubue. *Teungku H. Abdullah Hanafiah* atau Abu Teureubue adalah ayahanda dari Gubernur Aceh dr. Zaini Abdullah periode (2012-2017). Abu Teureubue tokoh ulama kharismatik yang di

kenal di Kabupaten Pidie. Beliau pernah menempuh pendidikan di Vervolog School, Beureunuen, 1930. Pada tahun 1932 beliau masuk pesantren Dayah lampoh Awee, Gigieng , Kecamatan Simpang Tiga, Pidie. Dua tahun kemudian beliau pindah ke Dayah Keuniree, Pidie. Selanjutnya pada tahun 1937 beliau memperdalam lagi ilmu-ilmu agamanya di Jami'atul Diniyah Blang Paseh, Sigli, Pidie. Abu Teureubue pernah menjadi ketua pemuda Persatuan Ulama Seluruh Indonesia (PUSA) cabang Beureunuen tahun 1940.¹³

Teungku Syareh menjelaskan bahwasannya di Gampong Rapana beliau adalah seorang sosok yang sangat berperan penting dalam bidang pendidikan Islam dan sosok yang berpengaruh dalam perkembangan keagamaan Gampong Rapana. Abu Teureubue merupakan guru pengajian di Dayah Darul Aman, dayah tersebut merupakan dayah yang beliau dirikan sendiri. Seluruh masyarakat Gampong Rapana belajar mengaji dengan Abu Teureubue di Dayah Darul Aman, bahkan banyak juga masyarakat dari Kecamatan Mutiara serta beberapa dari luar yang khusus datang untuk belajar mengaji di Dayah Darul Aman. Di Dayah Darul Aman sendiri yang fokus diajarkan pada masa tersebut adalah al-Qur'an. Selain menjadi guru mengaji Abu Teureubue juga merupakan guru PGAN 4 Beureunuen dari tahun 1962-1971, sehingga banyak juga murid-murid Abu Teureubue yang ada di PGAN 4 Beureunuen datang ke Dayah Darul Aman untuk belajar di Dayah Darul Aman.¹⁴

¹³Tabloid Kontras, "Biografi Abu Teureubue", No 222 tahun V, Desember 2002, <http://www.Tabloidkontras.com>.

¹⁴Wawancara dengan Teungku Syareh, Mantan Bilal Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana tahun 1985-2012 , 26 Juni 2018.

Perkembangan keagamaan di Gampong Rapana sangat pesat, hal tersebut ditandai dengan pertumbuhan balai-balai pengajian yang semakin banyak. Pada saat sebelumnya pusat pengajian masyarakat Gampong Rapana adalah berada di Dayah Darul Aman. Masyarakat belajar mengaji al-Qur'an dan belajar fiqh pada sosok ulama kharismatik Abu Teureubue.

Setelah Abu Teureubue meninggal pada tahun 2005, pengelolaan Dayah Darul Aman masih tetap dikelola oleh kerabat Abu Teureubue. Seiring berjalannya waktu balai-balai pengajian pun mulai tumbuh berkembang di Gampong Rapana. Mulai dengan pengajian di rumah *Teungku Amat* yang juga berada di *Meunasah Darul Aman*. Pengajian di rumah *Teungku Amat* ini lebih didominasi oleh para pemuda Gampong Rapana dan lebih fokus kepada mengaji al-Qur'an.¹⁵

Menurut Keuchik Gampong Rapana balai pengajian lainnya juga berada di *Meunasah Kumbang Leuk-leuk* yang mengadakan pengajian di *meunasah gampong* dan lebih didominasi oleh kaum orang tua (Bapak/Ibu). Pengajian di *Meunasah Kumbang Leuk-leuk* dulu dipimpin oleh *Teungku Harun*, *Teungku Harun* merupakan Khatib Masjid Baitussa'adah pada masa ketika Abu Teureubue menjadi Imam masjid. Beliau mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat serta kitab-kitab di *meunasah* dan juga di rumahnya. Namun ketika *Teungku Harun* mulai sakit maka pengajian di *meunasah* tetap dilanjutkan dengan mengundang *Teungku* dari luar.¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Ustadz Jufri, Imam Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana tahun 2006-2018, 26 Juni 2018.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018.

Pada tahun 2012 pengajian di *Meunasah* kumbang Leuk-leuk diisi oleh *Teungku* Hamdani serta beberapa *Teungku* dari luar Gampong Rapana yang berlatar belakang pendidikan Dayah Tradisional. *Teungku* Hamdani merupakan alumni dari Dayah Abu Kuta Krueng Ulee Glee. Kitab yang diajarkan pada pengajian di *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk adalah kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Pengajian yang dilakukan di *meunasah* tidaklah setiap hari tetapi dalam seminggu dua kali.¹⁷

Teungku Hamdani adalah *Teungku* yang berasal dari Tangse Kabupaten Pidie, beliau menikah dengan warga Gampong Rapana. Setelah beliau menetap di Gampong Rapana beliau mendirikan balai pengajian sendiri di rumah dengan nama balai pengajian Dzurrattun Munawarah pada tahun 2012. Dayah Dzurrattun Munawarah berada di Dusun Jurong Teungoh atau *Meunasah* Rapana. Dayah Dzurrattun Munawarah mengajarkan kitab kuning kepada ibu-ibu yang mengikuti pengajian, dan juga mengajar mengaji Iqra' bagi anak-anak.¹⁸

Pada tahun 2013 *Teungku* Hamdani juga mulai memimpin pengajian di Masjid Baitussa'adah. Pengajian tersebut dibuat dalam seminggu satu kali yaitu di malam Minggu. Pengajian yang di pimpin oleh *Teungku* Hamdani ini di dominasi oleh kaum ibu-ibu dan mengajarkan kitab kuning dengan proses belajarnya *Teungku* yang membaca serta menjelaskan sedangkan jamaah menyimak kitab dan setelah diajukan pertanyaan oleh *Teungku* maka jamaah bertanya.¹⁹

Selain itu, balai pengajian lainnya yang mulai berdiri di Gampong Rapana adalah Balai pengajian al-Mubarak yang pendirinya sendiri adalah *Teungku*

¹⁷Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018.

Ruslan yang juga berlatar belakang Pendidikan dari lulusan dayah tradisional. *Teungku* Ruslan juga bukan merupakan warga asli Gampong Rapana namun beliau menikah dengan warga Gampong Rapana dan menetap di sana. Dayah al-Mubarak berada di Dusun Jurong Balee atau *Meunasah* Rapana. Dayah ini juga lebih didominasi oleh kaum ibu-ibu. Pengajian yang dilakukan disini berupa pengajian kitab-kitab klasik.²⁰

Selain balai-balai pengajian yang semakin tumbuh berkembang di Gampong Rapana, Dayah Darul Aman yang dulu berdiri kini telah menjadi sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Tgk Chik Hanafiah. Di yayasan ini berdiri sejak tahun 2016 lalu. Yayasan Tgk Chik Hanafiah merupakan Yayasan modern yang terdapat sekolah-sekolah mulai dari PAUD, Tk dan SD. Sekolah yang ada dalam yayasan ini merupakan sekolah yang mengedepankan siswa-siswinya menjadi generasi insan Qur'ani. Untuk kegiatan mengaji sendiri di yayasan ini melaksanakannya setiap hari di sore hari kecuali pada hari minggu. Untuk kegiatan mengaji di sini lebih difokuskan pada al-Qur'an. Guru-guru yang mengajar ngaji di sini selain masyarakat Gampong Rapana juga ada masyarakat dari luar daerah.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat terlihat perkembangan sejarah keagamaan di Gampong Rapana yang bervariasi mulai dari berkembangnya dayah Darul Aman yang dipimpin oleh sosok Ulama PUSA sampai Dayah Darul Aman berubah menjadi Yayasan Tgk Chik Hanafiah yang dikelola oleh keluarga Abu

²⁰Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018..

²¹Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018..

Teureubue. Di samping perkembangan tersebut juga berkembang balai-balai pengajian tradisional yang dipimpin oleh *teungku* dayah.

Pertumbuhan balai-balai pengajian ini semakin memperlihatkan perkembangan Gampong Rapana dari tahun ke tahun yang semakin berkembang dengan kolaborasi antara balai pengajian tradisional dengan Yayasan Tgk Chik Hanafiah yang menggunakan sistem belajar lebih mengadopsikan sistem belajar madrasah.

2. Kelompok-kelompok Keagamaan di Gampong Rapana

Seiring dengan perkembangan zaman, maka pemahaman juga berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan dan pengalaman masyarakat. Sebagian besar dari mereka telah mengikuti pendidikan dalam berbagai macam sekolah dan tingkatan yang berbeda pula serta sumber yang juga berbeda. Logikanya adalah semakin bertambah pengetahuan seseorang maka semakin baik pemahamannya dalam segala segi pengetahuan dan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Gampong Rapana maka penulis melihat bahwasannya perbedaan-perbedaan cara pandang antara sesama masyarakat menimbulkan kelompok-kelompok di kalangan masyarakat Gampong Rapana, kelompok tersebut antara lain:

a. Kelompok Majelis Taklim Berorientasi pada Dayah Tradisional

Kelompok ini merupakan kelompok yang kontra terhadap perubahan yang terjadi di masjid serta kelompok ini merupakan kelompok yang mempelajari kitab klasik atau kitab kuning atau lebih dikenal dengan kelompok tradisionalis.

Kelompok majelis taklim lebih banyak berada di *Meunasah* Kumbang Leuk-Leuk. Sedangkan di *Meunasah* Rapana kelompok majelis taklim terbagi menjadi dua, diantaranya adalah:

- 1) Kelompok majelis taklim yang dipimpin oleh *Teungku* Hamdani
- 2) Kelompok majelis taklim yang dipimpin oleh *Teungku* Rusla

Jika dilihat secara keseluruhan kelompok tradisionalis ini lebih banyak terdapat di *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk karena terlihat dari perkembangan dusun. Perkembangan majelis taklim yang berada di *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk terlihat dari pertumbuhan majelis taklimnya yang semakin bertambah banyak.

Kelompok tradisionalis juga terdapat di *Meunasah* Rapana, *Meunasah* Rapana sendiri memiliki balai pengajian yang pemiliknya berlatar belakang dayah. Sehingga untuk kelompok tradisionalis di Gampong Rapana lebih identik dengan masyarakat yang mengikuti majelis taklim dengan mempelajari kitab-kitab klasik di balai-balai ataupun di *meunasah*.

Kelompok tradisionalis yang terdapat di Gampong Rapana mulai terlihat ketika pengajian-pengajian yang dilakukan oleh *Teungku* dayah berkembang sekitar tahun 2012 hingga sekarang. Namun jika dilihat dari setiap *meunasah*, maka *Meunasah* Darul Aman yang tidak terdapat kelompok tradisionalis. Penduduk *Meunasah* Darul Aman merupakan masyarakat yang tergolong dalam kelompok modernis karena masyarakat Darul Aman adalah masyarakat yang begitu dipengaruhi oleh sosok Ulama PUSA yaitu *Teungku* H. Abdullah Hanafiah.

b. Kelompok Jamaah Masjid Baitussa'adah

Kelompok ini didominasi berbagai kalangan baik kalangan anak muda serta orang tua. Kelompok jamaah masjid ini berorientasi kepada sosok Ulama PUSA gampong Rapana yaitu Teungku H. Abdullah Hanafiah atau Abu Teurebue. Kelompok jamaah masjid ini adalah kelompok yang selalu melakukan pembaharuan seiring perkembangan zaman.

Tradisi-tradisi yang ada pada Gampong Rapana seperti Maulid Nabi masih tetap mereka jalankan. Kelompok ini lebih didominasi masyarakat *Meunasah* Darul Aman serta sebagian lainnya dari *Meunasah* Gampong Rapana dan hanya ada beberapa orang dari *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk. Kelompok jamaah masjid ini dalam melakukan pengajian lebih mengkaji tentang kajian ilmiah dari para akademisi yang merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi Timur Tengah serta berbagai perguruan tinggi di Aceh yang lebih dikenal dengan kelompok modernis. Kajian yang kelompok modernis kaji biasanya tafsir, fiqh, hadis, akidah dan sejarah kebudayaan Islam yang dilakukan dalam seminggu tiga kali yaitu pada malam Selasa, Jumat dan Sabtu.

C. Masjid Sebagai Kontesti Wacana di Gampong Rapana

1. Sejarah Masjid Baitussa'adah

Menurut *Teungku* Syareh Masjid Gampong Rapana adalah masjid yang didirikan oleh *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba. *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba pun rela mewakafkan tanahnya untuk masjid serta rela menjual harta benda yang ia miliki untuk membangun masjid. Masyarakat gampong pun ikut membantu *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba dengan menggalang dana bersama,

gotong-royong, serta ada sebagian masyarakat yang juga menyumbang kayu-kayu dan sebagian lainnya membantu dengan tenaga dalam membangun masjid.²²

Teungku H. Abdullah Ujong Rimba bukanlah warga asli Gampong Rapana, beliau menikah dengan seorang wanita asal Gampong Rapana yang bernama Hafsah. Beliau tidak menetap di Gampong Rapana karena beliau berasal dari Gampong Ujong Rimba. *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba lahir di Gampong Ujong Rimba Kabupaten Pidie pada tahun 1900. Orang tuanya *Teungku* H. Hasyim, masih keturunan Ulee Balang.²³

Melihat kondisi Gampong Rapana yang belum memiliki masjid sehingga membuat *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah masjid di Gampong Rapana. Masjid tersebut diberi nama Masjid Baitussa'adah. Masjid tersebut berdiri sekitar tahun 1978.²⁴

Latar belakang pendidikan *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba yaitu ketika kecil beliau belajar pendidikan agama langsung dari ayahnya, terutama untuk mengaji al-Qur'an serta memperdalam Ilmu Bahasa Arab, Fiqih, Tafsir dan Tasawuf. *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba pada masa pergerakan nasional, banyak berdiri partai politik dan berbagai organisasi, termasuk organisasi keagamaan, baik yang berskala nasional maupun lokal. Pada tahun 1939, di wilayah Aceh didirikan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) di bawah kepemimpinan *Teungku* Muhammad Daud Beureueh (Ketua I) dan *Teungku* Abdurrahman *Meunasah* Mencap (Ketua II). PUSA memiliki tujuan utama untuk memajukan dunia pendidikan dan memperkuat *ukhuwah Islamiyah* (hubungan

²²Wawancara dengan *Teungku* Syareh, 26 Juni 2018.

²³Wawancara dengan *Teungku* Syareh, 26 Juni 2018.

²⁴Wawancara dengan *Teungku* Syareh, 26 Juni 2018.

antar muslim) di Aceh. *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba sendiri termasuk salah seorang anggota pengurus besar PUSA di bawah pimpinan *Teungku* Daud Beureueh sebagai ketuanya.²⁵

Teungku H. Abdullah Ujong Rimba merupakan salah satu dari beberapa ulama yang menggagas berdirinya MUI (Majelis Ulama Indonesia), sebagaimana ulama lain seperti Buya Hamka, K.H. Syukri Ghozali, K.H. Hasan Basri, K.H. E.Z. Muttaqin, K.H. Mansur Datuk Palimo Kayo dan lain-lain. Dengan lahirnya MUI, *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba kemudian dipilih menjadi ketua MUI Daerah Istimewa Aceh dengan wakilnya Prof. H. Ali Hasymi pada tahun 1975, sementara pemimpin pusat MUI diketuai oleh Buya Hamka. Di samping itu ia juga diangkat sebagai anggota dewan pertimbangan MUI pusat.²⁶

Dalam kutipan koran *Serambi Indonesia* Hasanuddin Adan menjelaskan:

“para pemimpin PUSA yang terdiri dari ulama-ulama berpaham modernis mengutamakan ibadah sesuai sunnah Rasulullah Saw. dan menjauhi segala jenis bid’ah dan khurafat.”²⁷

Dalam pengelolaan masjid, *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba tidak melakukannya sendiri, *Teungku* H. Abdullah Hanafiah menjadi sosok yang berperan penting juga dalam pengelolaan masjid Baitussa’adah. Beliau membantu *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba dalam pengelolaan masjid. Imam Masjid Baitussa’adah sendiri adalah *Teungku* H. Abdullah Hanafiah atau Abu Teureubue. Abu Teureubue merupakan teman dekat dari *Teungku* H. Abdullah Ujong Rimba serta Daud Beureueh. Abu Teureubue sebelum menjadi imam dari

²⁵Hasanuddin Yusuf Adan, “Membangun Aceh Ala Ulama PUSA”, *Serambi Indonesia*, 30 Januari 2014, Bagian Opini.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

Masjid Baitussa'adah beliau adalah imam besar dari Masjid Baitul'ala Lil Mujahidin atau lebih dikenal dengan Masjid Abu Beureueh yang berada di kota Beureunuen. Namun setelah masjid di Gampong Rapana berdiri beliau menjadi Imam di Masjid Baitussa'adah.²⁸

Setelah Abu Teureubue meninggal pada tahun 2005, imam masjid digantikan oleh Ustadz Jufri. Ustadz Jufri adalah sarjana lulusan Universitas Serambi Mekkah, beliau menjabat sebagai Imam Masjid dari tahun 2006 s/d sekarang. Pemilihan imam masjid berdasarkan hasil musyawarah Gampong Rapana.²⁹

Menurut *Teungku* Syareh tata cara shalat tarawih di Masjid Baitussa'adah sejak masjid dibangun pada tahun 1978 dalam pelaksanaan shalat tarawih adalah berjumlah delapan rakaat. Ketika itu setiap masyarakat Gampong Rapana melaksanakan ibadah shalat di Masjid Baitussa'adah.³⁰

Menurut Ustadz Jufri menjelaskan seiring perkembangan zaman banyak masjid atau *meunasah* lain yang melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah 20 rakaat. Begitu pula masyarakat ada sebagian kecil masyarakat Gampong Rapana melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah 20 rakaat sehingga ketika melaksanakan shalat di masjid ada perbedaan jumlah rakaat antara masyarakat sekitar tahun 2012.³¹

Teungku Syareh menjelaskan bahwasannya dahulu masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat serta masyarakat yang melaksanakan

²⁸Wawancara dengan *Teungku* Syareh, 26 Juni 2018.

²⁹Wawancara dengan Ustadz Jufri, 26 Juni 2018.

³⁰Wawancara dengan *Teungku* Syareh, 26 Juni 2018.

³¹Wawancara dengan Ustadz Jufri, 26 Juni 2018.

shalat tarawih 20 rakaat ikut serta melaksanakan ibadah shalat tarawih berjamaah di Masjid Baitussa'adah. Ketika shalat tarawih selesai delapan rakaat masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat langsung bergeser ke belakang untuk menyambung shalat tarawih mereka dan ada sebagian yang pulang ke rumah untuk menyambung shalat dirumah. Tidak ada permasalahan antara jamaah yang melaksanakan 20 rakaat. Jamaah yang melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat ini masih sangat sedikit dibandingkan dengan jamaah masjid lainnya.³²

Warga *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk tidak demikian karena masyarakat Kumbang Leuk-leuk melaksanakan ibadah shalat wajib serta shalat tarawih di *meunasah* gampong. Namun ketika hari besar seluruh masyarakat Gampong Rapana melaksanakan ibadah shalat di Masjid Baitussa'adah, seperti shalat Jum'at, shalat Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.³³

Dalam bulan Ramadhan bagi masyarakat *Meunasah* Rapana yang ingin melaksanakan ibadah shalat tarawih 20 rakaat secara berjamaah kadang kalanya masyarakat pergi ke *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk untuk ikut shalat berjamaah di sana. Begitu juga dengan masyarakat *Meunasah* Rapana dan Kumbang Leuk-leuk ketika ingin melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat masyarakat ikut shalat berjamaah di masjid.

2. Masjid Sebagai Kontestasi Wacana

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua pembangunan masjid menjelaskan bahwasannya kontestasi yang terjadi di masjid sudah mulai sejak tahun 2012, kontestasi yang terjadi antara *Teungku* Ruslan dengan pengurus

³² Wawancara dengan Teungku Syareh, 26 Juni 2018.

³³ Wawancara dengan Teungku Syareh, 26 Juni 2018.

masjid. *Teungku* Ruslan meminta shalat tarawih dilaksanakan secara berjamaah dengan jumlah 20 rakaat karena ada sebagian jamaah masjid yang melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat sedangkan masjid melaksanakan delapan rakaat. *Teungku* Ruslan mengusulkan bahwasannya yang melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat silahkan dilaksanakan secara berjamaah, akan tetapi untuk shalat witrnya disambung di rumah masing-masing. Sedangkan bagi yang melaksanakan 20 rakaat silahkan melaksanakan secara berjamaah.³⁴

Permintaan *Teungku* Ruslan tersebut ditolak oleh pengurus masjid dan beberapa jamaah masjid karena sudah sejak dulu tata cara peribadatan shalat tarawih seperti ini yaitu delapan rakaat. Pengurus masjid menawarkan jika para jamaah yang melaksanakan shalat 20 rakaat ingin melaksanakan shalat tarawih berjamaah di masjid, maka silahkan. Akan tetapi setelah jamaah masjid yang melaksanakan shalat delapan rakaat selesai hingga menyambung shalat witr secara berjamaah. Sehingga pada tahun 2013 pun shalat tarawih di Masjid Baitussa'adah tetap dijalankan dengan jumlah delapan rakaat. *Teungku* Ruslan pun tidak lagi ikut shalat di masjid setelah kejadian tersebut.³⁵

Pada tahun 2013 *Teungku* Hamdani mulai memimpin pengajian di masjid. Pengajian tersebut banyak di dominasi kaum ibu-ibu. Pengajian yang dilaksanakan di masjid sebenarnya adalah untuk seluruh jamaah masjid, namun yang mengikuti pengajian ini lebih kepada kaum ibu-ibu.

Kontestasi yang terjadi di masjid disebabkan karena perbedaan khilafiyah antara masyarakat. Perbedaan tersebut bisa timbul karena berbeda latar belakang

³⁴Wawancara dengan Bapak Muslem, Ketua Pembangunan Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana, 02 Juli 2018.

³⁵Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

pendidikan ataupun berbeda cara memandang sesuatu. Proses kontestasi terus berlanjut bermula dari jumlah shalat tarawih, dimana shalat tarawih dari dulu adalah delapan. Namun ketika pengajian di masjid di pimpin oleh *Teungku Hamdani* seiring berjalannya waktu hingga hampir satu tahun berlangsung pengajian tersebut. Ketika bulan Ramadhan hampir tiba kemudian *Teungku Hamdani* mengusulkan untuk mengubah shalat tarawih menjadi 20 rakaat.³⁶

Pendapat *Teungku Hamdani* ini dipertimbangkan oleh jamaah masjid sehingga masyarakat setempat melakukan musyawarah dan menyepakati shalat tarawih menjadi 20 rakaat. Keputusan tersebut berdampak kepada jamaah masjid yang sebagian tidak setuju dan sebagian lainnya setuju. Kemudian pada tahun 2014 ketika bulan Ramadhan Masjid Baitussa'adah melaksanakan shalat tarawih pertamanya menjadi 20 rakaat sampai tahun 2015 di masjid.³⁷

Sempat terjadi perdebatan antara jamaah masjid terkait jumlah shalat tarawih berubah menjadi 20 rakaat dan masyarakat yang tidak setuju dalam perubahan shalat tersebut menjadi 20 lebih didominasi kalangan bapak-bapak dan anak muda sedangkan kalangan ibu-ibu banyak yang setuju, hal tersebut terlihat bahwasannya ibu-ibu lebih mendominasi atau mengikuti majelis taklim yang di pimpin oleh *Teungku Hamdani*.³⁸

Dengan berjalannya waktu perdebatan tersebut sempat mereda. Selama dua tahun berjalan yaitu tahun 2014 dan tahun 2015 shalat tarawih 20 rakaat

³⁶Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

³⁷Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

³⁸Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

dilaksanakan di masjid. Serta pengajian bersama *Teungku* Hamdani juga selama dua tahun dilaksanakan di Masjid.³⁹

Pada tahun 2015, Masjid Baitussa'adah direnovasi. Seperti kutipan dari Koran Serambi Indonesia berikut ini:

Tahun 2015, masa dr. Zaini Abdullah alias Abu Doto, menjabat sebagai Gubernur Aceh, masjid diperluas lagi. Masjid dipinggir jalan nasional Beureunuen-Tangse, Pidie ini (sekitar satu Kilometer dari jalan Banda Aceh-Medan), memang kian dilengkapi fasilitasnya. Namun tetap membutuhkan uluran tangan umat.⁴⁰

Saat perenovasian berlangsung maka seluruh aktivitas yang ada di masjid dipindahkan ke *Meunasah* Darul Aman. Perenovasian masjid terus berlangsung hingga 2016 sehingga ketika tiba bulan Ramadhan aktifitas shalat tarawih dilakukan di *Meunasah* Darul Aman. Shalat tarawih yang dilakukan di *Meunasah* Darul Aman tetap berjumlah 20 rakaat. Untuk kegiatan pengajian majelis taklim yang dilaksanakan di masjid sebelum terjadi perenovasian juga dipindahkan *Meunasah* Darul Aman.⁴¹

Selesai pembangunan masjid dilakukan, masjid kembali digunakan untuk pertama kalinya ketika shalat Jum'at tanggal 12 Mei 2017. Pada bulan Mei 2017 sebelum memasuki bulan Ramadhan musyawarah kembali dilakukan untuk penepatan jumlah shalat tarawih. Musyawarah yang dilakukan di *Meunasah* Rapana ini menghadirkan seluruh elemen masyarakat seperti Tokoh masyarakat dari *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk, *Meunasah* Paya Tiba, *Meunasah* Darul Aman, *Meunasah* Rapana dan seluruh tokoh agama Gampong Rapana. Dalam

³⁹Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁴⁰Bakri, "Masjid Teureubue dan Gerakan Sedekah, *Serambi Indonesia*, 2 Februari 2018, Bagian Mihrab.

⁴¹Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

musyawarah tersebut turut hadir MPU dari Kecamatan Mutiara, MPU dari Kabupaten Pidie, MPU dari daerah Banda Aceh serta kerabat dari Abu Doto seperti Hasbi Abdullah dan beberapa orang lainnya.⁴²

Dalam musyawarah tersebut membicarakan tentang perihal penentuan tata pengelolaan masjid serta menentukan jumlah shalat tarawih. Inti dari musyawarah ini dilakukan adalah untuk membahas kedepannya pengelolaan masjid agar bisa lebih berkembang dan maju. Sehingga keputusan dari musyawarah tersebut diambil bahwasannya dalam pelaksanaan shalat tarawih di masjid ditetapkan kembali seperti semula yaitu berjumlah delapan rakaat.⁴³

Keputusan tersebut membuat masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan shalat tarawih dengan jumlah delapan rakaat kecewa. Sehingga ketika pelaksanaan shalat tarawih pertama setelah masjid direnovasi pada tahun 2017 membuat sebagian masyarakat yang kontra terhadap keputusan shalat tarawih delapan rakaat tersebut tidak ikut shalat tarawih di masjid.⁴⁴

Masyarakat yang tidak ikut shalat tarawih di masjid kemudian mereka mendirikan shalat tarawih di *Meunasah* Rapana dengan jumlah 20 rakaat. Dan sebagian lainnya memilih untuk shalat di *Meunasah* Kumbang Leuk-leuk yang memang sudah sejak dari dulu 20 rakaat. Kontestasi yang terjadi antara kedua kelompok ini begitu terlihat karena jarak antara *Meunasah* Rapana dengan Masjid sejalur di dekat jalan raya Beureunuen-Tangse.⁴⁵

⁴²Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁴³Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

Menurut Ustadz Jufri kontestasi yang terjadi antara jamaah masjid ini murni karena perbedaan cara pandang masyarakat. Sehingga dari perbedaan ini membuat masyarakat ingin mendirikan shalat tarawih dengan jumlah yang dianggap mereka lebih baik sehingga saling terjadi kontestasi wacana antara jamaah yang menyebabkan jamaah terpecah dan berkelompok-kelompok. Berbeda dengan dahulu dimasa Abu Teureubue masih hidup masyarakat tidak pernah terpecah karena perbedaan.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *Teungku Kamarullah*⁴⁷ tentang shalat tarawih di masjid beliau menjelaskan bahwasannya:

Saya tidak pergi ke masjid lagi karena pemahaman saya dengan tata cara peribadatan di masjid tidaklah sama. Mungkin karena perbedaan ilmu yang saya dapatkan sehingga saya tidak sepaham dengan cara pelaksanaan ibadah di masjid. Begitu pula dengan sebagian masyarakat yang lain yang tidak sependapat dengan orang yang ada di masjid. Tentang jumlah shalat tarawih sendiri saya tidak bisa mengklaim bahwa yang melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat ini salah, akan tetapi menurut yang saya pelajari shalat tarawih yang sebenarnya adalah 20 rakaat bukan delapan rakaat. Berdasarkan empat madzhab ulama Syafi'i, Hanafi, Hambali, dan Maliki tidak ada shalat tarawih berjumlah delapan rakaat. Kita harus berpegang seperti apa yang digariskan ulama dan para sahabat nabi pun menyepakati ini dengan ijma.⁴⁸

Pendapat tentang tata pelaksanaan shalat tarawih juga disampaikan oleh Ketua Pembangunan Masjid.

Kontestasi yang terjadi antara masyarakat ini disebabkan karena perbedaan khilafiyah. Pelaksanaan shalat tarawih yang dilaksanakan di masjid berjumlah delapan rakaat karena dulu pada masa Abu Teureubue juga

⁴⁶Wawancara dengan Ustadz Jufri, 26 Juni 2018.

⁴⁷Teungku Kamarullah adalah teungku yang dahulu pernah mengajar di TPA Dayah Darul Aman atau mantan guru ngaji TPA di Dayah Darul Aman. Beliau asli penduduk Gampong Rapana. Beliau juga salah seorang jamaah yang aktif di masjid sebelum masjid direnovasi, Teungku Kamarullah adalah sarjana lulusan perguruan Tinggi Al-Hilal Sigli dan beliau adalah alumni dayah tradisional Babul Mu'arif yang di pimpin oleh Waled Nasir.

⁴⁸Wawancara dengan Teungku Kamarullah, 30 Juni 2018.

demikian. Bagi yang tidak sependapat dengan kami tidak apa-apa karena ini murni merupakan perbedaan cara pandang.⁴⁹

Dari penjelasan *Teungku* Kamarullah dan Ketua Pembangunan Masjid Baitussa'adah tersebut memperlihatkan bahwasannya adanya perbedaan pemahaman yang terjadi antara masyarakat tentang jumlah shalat tarawih. .

Ketua pembangunan masjid juga menjelaskan bahwasannya perubahan yang terjadi di masjid adalah mengenai tata cara peribadatan di masjid yaitu doa dan shalawat yang tidak dibaca berjamaah atau dengan suara keras melainkan dibaca dengan sendiri-sendiri setelah shalat sedangkan untuk shalat tarawih sendiri memang sudah dari dulu delapan rakaat hanya dua tahun dilaksanakan dengan jumlah 20 rakaat.⁵⁰

Jamaah Masjid Baitussa'adah semakin ramai setelah pembangunan masjid hingga sekarang. Jamaah masjid tidak cuma masyarakat setempat melainkan juga banyak jamaah dari luar kampung datang melaksanakan ibadah di Masjid Baitussa'adah. Dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Baitussa'adah tidak hanya masyarakat Gampong Rapana yang ikut berpartisipasi, akan tetapi juga masyarakat dari luar gampong.

Kontestasi yang terjadi antara kelompok tradisionalis dengan modernis ini menyebabkan kelompok tradisionalis tidak ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang ada di masjid. Seperti ketika melaksanakan shalat Jum'at dan shalat hari besar lainnya mereka tidak ikut serta di masjid, kelompok tradisionalis lebih

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

memilih pergi ke masjid lain seperti Masjid Baitul'ala Lil Mujahidin atau lebih dikenal dengan Masjid Abu Beureueh.

Ketua pembangunan masjid juga menjelaskan:

Masjid sekarang dialihkan kepada Yayasan Tgk Chik Hanafiah, hal tersebut dilakukan supaya masjid dapat dikoordinir agar tidak serta-merta masjid diubah. Pengalihan masjid kepada yayasan ini hanya untuk mengontrol agar masjid bisa berkembang lebih baik. Perubahan-perubahan yang terjadi di masjid saat ini menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, di masjid sekarang ada beberapa program yang dijalankan hingga sekarang. Program-program tersebut adalah yang pertama program di dalam masjid yaitu (1) memakmurkan masjid yang diisi dengan kegiatan-kegiatan pengajian tafsir, fiqih, aqidah, hadis serta sejarah Islam bagi seluruh jamaah masjid dan program tahfizd qur'an bagi anak-anak selama bulan Ramadhan di masjid, (2) maslahat untuk umat, ini merupakan program sosial yang dilakukan oleh seluruh jamaah masjid. Program ini terdiri dari gerakan sedekah seribu membantu anak yatim, kaum disabilitas, dhuafa, janda miskin yang ada di Kecamatan Mutiara. Dalam menjalankan program sosial ini semua dana merupakan hasil dari sumbangan jamaah masjid.⁵¹

Pengalihan masjid kepada Yayasan semakin memperkuat otoritas kepada kelompok modernis, hal tersebut terlihat dari tata pengelolaan masjid yang lebih identik dengan gaya kelompok modernis. Contohnya seperti program-program yang ada di masjid yang dijelaskan oleh ketua pembangunan masjid di atas. Perubahan dari ceramah yang dulu diisi oleh *teungku-teungku* sekarang pengisi ceramah diundang dari berbagai kalangan seperti ustadz-ustadz yang menempuh pendidikan dari Timur Tengah, Syekh dari Arab serta tokoh-tokoh intelektual lulusan perguruan tinggi. Perubahan yang terjadi di masjid tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pengurus masjid yang lebih didominasi kelompok modernis. Pengurus masjid sendiri sebagian besar merupakan orang-orang yang mempunyai

⁵¹Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

hubungan dekat dengan keluarga Abu Teurebue seperti kerabat serta orang-orang yang mempunyai kedekatan tersendiri dengan Abu Teurebue.

Oleh karena itu, otoritas yang didapatkan oleh kelompok modernis dalam pengelolaan masjid tentunya tidak terlepas dari pengalihan masjid menjadi milik Yayasan Tgk Chik Hanafiah yang dapat memperkuat otoritas kelompok modernis di Gampong Rapana. Otoritas yang didapatkan kelompok modernis ini membuat kelompok tersebut semakin berpengaruh di dalam masjid begitu juga di dalam lingkungan masyarakat. Pengaruh kelompok modernis ini terlihat dari kegiatan yang ada di Gampong Rapana mulai memudarnya tradisi-tradisi yang dianggap tidak penting oleh kelompok modernis. Salah satu kegiatan yang sudah pudar di Gampong Rapana adalah Kenduri Blang, dahulu kegiatan ini ada di setiap gampong di Kecamatan Mutiara bahkan Kabupaten Pidie begitu juga di Gampong Rapana. Namun sekarang tradisi tersebut sudah tidak lagi dijalankan di Gampong Rapana.

Seiring perkembangan zaman pengaruh dan dominasi kelompok modernis di Gampong Rapana mulai begitu terlihat. Kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Baitussa'adah sebagai salah satu buktinya. Kegiatan memakmurkan masjid menjadi salah satu dampak dari perubahan yang terjadi di Gampong Rapana, jamaah masjid yang ramai berdatangan baik masyarakat gampong maupun masyarakat luar gampong. Masjid terlihat selalu ramai ketika masuk waktu shalat, berbeda dengan dahulu sebelum terjadi perenovasian masjid.

Kontestasi antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis masih berlanjut hingga tahun 2018 ketika shalat tarawih bulan Ramadhan yang

lalu. Kontestasi yang terjadi tidak seperti tahun lalu karena sebagian masyarakat yang dahulunya tidak pergi ke masjid untuk shalat berjamaah kini sudah mulai pergi ke masjid.⁵²

Masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih di *Meunasah* Rapana kini sudah tidak lagi melaksanakan shalat di *meunasah* tersebut karena tokoh masyarakat gampong menyepakati untuk tidak mengizinkan masyarakat shalat di *meunasah* karena tidak bagus dilihat oleh masyarakat luar karena masjid dan *meunasah* posisinya berdekatan dan sejalur, sehingga ketika dilihat sama masyarakat yang lain tidaklah baik.⁵³

Menurut Keuchik Gampong Rapana kontestasi yang terjadi di Gampong Rapana ini tentunya mempengaruhi kehidupan bermasyarakat yang menyebabkan masyarakat gampong berkelompok-kelompok. Namun untuk kegiatan sosial dalam bermasyarakat seperti acara-acara yang diadakan di gampong kedua kelompok ini masih berbaur dan ikut partisipasi dalam kegiatan tersebut.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, penulis menemukan dampak-dampak dari kontestasi yang terjadi antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis diantaranya adalah terjadinya perpecahan di dalam masyarakat sehingga masyarakat berkelompok-kelompok, akibatnya hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi renggang.

Perpecahan ini juga terlihat di kalangan masyarakat luar terutama tetangga Gampong Rapana. Seperti dahulu sebelum tahun 2016 masyarakat Gampong Rapana kebanyakan mengantar anaknya mengaji di TPA Salsabila Dayah Darul

⁵²Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁵³Wawancara dengan Bapak Muslem, 02 Juli 2018.

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, 29 Juni 2018.

Aman, namun setelah terjadi kontestasi wacana antara masyarakat gampong banyak anak-anak yang dahulunya mengaji di Darul Aman tidak lagi mengaji di dayah tersebut karena bagi masyarakat yang tergolong ke kelompok tradisionalis mereka enggan memberi izin anaknya untuk mengaji di Darul Aman yang sudah berubah menjadi yayasan.

Kontestasi yang terjadi antara kelompok tradisionalis dengan modernis merupakan suatu benturan yang terjadi di kalangan masyarakat Gampong Rapana. Benturan tersebut merupakan suatu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam kalangan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Huntington bahwasannya identitas budaya dan agama menjadi sumber konflik utama.

Oleh karena itu perbedaan antara kelompok tradisionalis dengan modernis menimbulkan klaim benar dan salah di kalangan masyarakat. Kedua kelompok tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam praktik mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga perbedaan yang ada tersebut mempengaruhi hubungan timbal-balik yang terjadi antara masyarakat yang pada akhirnya akan memperkuat perbedaan dan permusuhan yang berkelanjutan.

D. Wacana yang Muncul dalam Kontestasi antara Kelompok Islam Tradisionalis dengan Islam Modernis

Kelompok modernis dan kelompok Tradisionalis sering terlibat dalam perdebatan mengenai persoalan-persoalan yang menjadi perhatian bersama. Setiap orientasi berusaha memberikan interpretasi dan argumentasi terhadap keyakinan dan praktiknya sendiri. Namun tidak jarang, perbedaan pandangan antara dua pendapat berbeda ini menghadirkan kontestasi dalam soal keberagaman mereka.

Berikut ini beberapa kontestasi wacana yang dipersoalkan antara kelompok modernis dengan kelompok tradisional di masjid.

Kontestasi antara kelompok tradisional dengan modernis yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Tata Cara Shalat Berbeda

Tata cara shalat yang berbeda yang dimaksud disini adalah dari segi tata cara pelaksanaan setelah melaksanakan shalat dimana kelompok tradisional setelah melaksanakan shalat membaca zikir dan shalawat dengan suara besar sedangkan kelompok modernis tidak demikian.

Tata cara shalat yang berbeda selalu menjadi perbincangan yang aktual dalam lingkungan masyarakat Islam. Tema ini terus-menerus direproduksi dan masing-masing kelompok mempersiapkan penerus guna melestarikan pembenaran atas tata cara shalat masing-masing.

Bagi kelompok modernis segala praktik-praktik shalat yang dinilai tidak sejalan dengan contoh Nabi ada baiknya tidak dilaksanakan. Sebaliknya, kelompok tradisional mempercayai shalat semestinya tidak hanya punya dimensi transendental tapi harus secara langsung memperkuat relasi antara sesama muslim. Bagi kelompok tradisional, penolakan kelompok modernis terhadap kebiasaan berdoa bersama, menengadahkan tangan saat berdoa merupakan suatu sikap yang harus segera diakhiri.

Perbedaan ini menjadi sesuatu yang hangat diperbincangkan dalam wacana yang terjadi di Gampong Rapana, khususnya di Masjid Baitussa'adah yang tidak melakukan praktik-praktik berdoa bersama, menengadahkan tangan

saat berdoa atau bershalawat bersama-sama setelah selesai shalat. Oleh karena itu kontetasi antara kelompok modernis dan tradisional terus berlanjut karena perbedaan hal-hal tersebut.

Beberapa kali penulis mengikuti shalat jamaah di Masjid Baitussa'adah, dan terlihat bahwa tata cara shalat yang berbeda telah memancing kontestasi antara kedua kelompok yang berbeda pandangan. Hal tersebut tidak terlepas dari perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan shalat. Masing-masing mereka mengakui tidak pentingnya memperdebatkan hal ini karena dua tata cara shalat yang berbeda ini memang tidak bisa dipertemukan.

Kelompok tradisional dan kelompok modernis sering terlibat dalam perdebatan mengenai persoalan-persoalan yang menjadi perhatian bersama. Setiap kelompok berusaha memberikan interpretasi dan argumentasi terhadap keyakinan dan prakteknya sendiri.

Mengenai shalawat dan doa *Teungku* Kamarullah menjelaskan:

Shalawat dan doa merupakan perbuatan yang baik jika dilakukan secara berjamaah setelah shalat. Apalagi ketika melaksanakan shalat tarawih, karena shalawat ketika shalat tarawih mempunyai ciri khas tersendiri yang hanya dibacakan dalam satu bulan saja yaitu pada bulan Ramadhan. Biasanya doa dibaca setelah dua kali salam dari jumlah shalat tarawih 20 rakaat. Namun jika mengenai shalawat yang dibacakan masing-masing dan tidak secara berjamaah itu tidak dikatakan salah juga karena doa dan shalawat bisa dibaca secara sendiri-sendiri ataupun berjamaah. Namun untuk kebiasaan yang kami lakukan dalam membaca shalawat dan doa adalah secara berjamaah dan menggunakan suara yang keras.⁵⁵

Perbedaan kebiasaan dalam tata cara membaca shalawat dan doa secara berjamaah atau secara sendiri-sendiri menimbulkan kontestasi wacana dalam masjid. Wacana yang muncul tersebut tidak lain adalah karena perbedaan cara

⁵⁵Wawancara dengan Teungku Kamarullah, 30 Juli 2018.

pelaksanaan dalam menginterpretasikan tata cara tersebut sehingga menimbulkan klaim benar atau salah antara kedua kelompok tersebut.

2. Berdoa di Makam Ulama

Selain kontestasi wacana mengenai tata pelaksanaan shalat, muncul pula kontestasi wacana dalam lingkungan masyarakat terkait berdoa di makam ulama yang dilakukan oleh kelompok tradisionalis. Bagi masyarakat Aceh ziarah kubur menjadi suatu kebiasaan yang lumrah terjadi dalam lingkungan masyarakat. Namun berdoa di makam ulama untuk meminta sesuatu agar cepat dikabulkan oleh Allah menjadi wacana kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan modernis.

Menurut MS berdoa di makam ulama adalah sesuatu yang berlebihan karena dengan berdoa secara langsung kepada Allah bisa kita lakukan karena doa kita kepada Allah bisa langsung sampai tanpa melalui perantaraan ke kuburan ulama. Masalah cepat dikabulkan atas permintaan kita atau tidak bukanlah hal yang harus dipertanyakan karena Allah Maha Mengetahui kapan doa seorang hamba akan dikabulkan. Jika masyarakat terus melakukan tradisi seperti ini maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan mendekati pada perbuatan yang syirik. Masyarakat harus berpikir secara rasional bukan secara irrasional sehingga mereka tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang melanggar dari syariat Islam. Masyarakat harus jeli dalam melakukan sesuatu

harus betul-betul dilihat apakah itu baik atau dapat menuju kepada hal yang tidak baik.⁵⁶

Pendapat lain dari *Teungku* Kamarullah bahwasanya melakukan ziarah kubur merupakan suatu hal yang baik dilakukan oleh orang-orang mukmin. Hal tersebut bermanfaat yaitu dapat mengingatkan kita akan kematian sehingga akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengenai berdoa di kuburan ulama *Teungku* Kamarullah berpendapat

Doa itu bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, namun mengenai doa yang masyarakat panjatkan di kuburan ulama adalah tawassul. Ulama menjadi perantara dalam doa yang kita panjatkan tetapi kita memanjatkan doa kepada Allah bukan kepada mayat yang ada dalam kubur, ulama adalah sebagai perantara saja contohnya berkat doa ulama jadikan Aceh ini daerah yang aman Ya Allah. Ulama merupakan pewaris Nabi jadi doa tersebut dapat mudah diterima karena dengan tawassul kepada ulama yang meninggal tersebut, dengan kesalehan ulama tersebut cepat terkabul doa kita. Bukan kita berdoa terhadap makam tersebut karena itu hukumnya syirik.⁵⁷

Dari kedua pendapat tersebut terlihat masing-masing kelompok mempunyai cara tersendiri dalam memahami dan mempraktekkan suatu hal. Kelompok tradisionalis lebih diwarnai dengan pengaruh budaya lokal yang ada. Sedangkan kelompok modernis tidak membenarkan dan melakukan hal yang memadukan dengan tradisi-tradisi yang ada di kalangan masyarakat. Perbedaan antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis ini menimbulkan kontestasi wacana dalam masyarakat Gampong Rapana. Namun kontestasi wacana yang terjadi ini tidak sampai merambah secara luas dalam masyarakat.

⁵⁶Wawancara dengan MS, Informan yang tidak mengizinkan namanya dipublikasikan, 30 Juni 2018.

⁵⁷Wawancara dengan *Teungku* Kamarullah, 30 Juli 2018.

Terlihat dari kehidupan masyarakat yang tergolong ke dalam kelompok tradisionalis tetap masih menjalankan ziarah kubur ke makam ulama.

Seperti dalam pemikiran al-Jabiri yang menjelaskan bahwasannya tradisi merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan. Salah satu penyebab mendasar gagalnya kebangkitan Islam adalah ketidaktepatan dalam mensikapi tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Tradisi merupakan sesuatu yang menyertai sesuatu yang kekinian. Tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian, yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran kita, Kehadirannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara pikir kaum muslimin.⁵⁸

Begitu pula dengan kelompok tradisionalis di Gampong Rapan bahwa tradisi menjadi suatu ciri yang melekat pada kelompok tradisional. Tradisi mempengaruhi cara-cara kelompok tradisionalis dalam melakukan sesuatu. Contohnya seperti ziarah kubur di atas. Ziarah kubur dan berdoa di makam ulama menjadi suatu tradisi yang dilakukan kelompok tradisionalis. Tradisi ziarah kubur dan berdoa di makam ulama sudah ada sejak dulu dan masih dipraktikkan hingga sekarang oleh masyarakat. Tradisi tersebut merupakan bagian yang sudah menyatu dari masa lalu hingga masa kini di kalangan kelompok tradisionalis.

⁵⁸Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), 7.

3. Pengalihan Masjid ke Yayasan Tgk Chik Hanafiah

Seperti yang sebelumnya dikatakan oleh ketua pembangunan masjid bahwasannya masjid dialihkan kepada Yayasan Tgk Chik Hanafiah. Pengalihan masjid kepada yayasan membuat kelompok tradisionalis tidak sepakat dengan pengalihan tersebut. Namun keputusan telah diambil dan disahkan oleh pengadilan bahwa masjid dikelola oleh Yayasan Tgk Chik Hanafiah.

Menurut ketua pembangunan masjid:

Masjid dialihkan ke yayasan bertujuan agar masjid bisa dikelola dengan baik dan tidak dengan sembarangan diubah-ubah tata pengelola masjid. Bagi masyarakat yang ingin menyampaikan sesuatu untuk kemajuan masjid menjadi lebih baik dapat dengan mudah disampaikan kepada pengurus masjid atau kepada yayasan. Walaupun masjid dialihkan ke yayasan tapi untuk memajukan masjid mari kita ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid dan memakmurkan masjid secara bersama-sama. Jika ada orang yang ingin menggugat terkait kepemilikan masjid maka silahkan saja.⁵⁹

Kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan modernis semakin terlihat setelah masjid dialihkan. Terlihat kelompok modernis memegang alih kekuasaan di masjid. Otoritas yang didapatkan kelompok modernis tidak terlepas dari pengaruh Abu Doto. Peran Abu Doto yang pernah menjabat sebagai Gubernur Aceh periode 2012-2017 memperkuat otoritas kelompok modernis di Gampong Rapana. Apalagi Abu Doto merupakan anak dari Abu Teurebue serta Yayasan TGK Chik Hanafiah merupakan yayasan yang dikelola oleh kerabat Abu Doto. Apabila Abu Doto bukan elit politik ataupun Gubernur maka kekuatan kelompok modernis yang ada di Gampong Rapana tidak akan sekuat seperti sekarang.

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Muslem, , 02 Juli 2018.

Begitu pula dengan kelompok tradisionalis, yang semakin menunjukkan pengaruhnya di Gampong Rapana dengan mengisi pengajian di balai-balai dan *meunasah* serta mendirikan balai sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari dari pengaruh dukungan badan dayah di setiap kabupaten yang mendukung alumni dayah untuk mengembangkan pendidikan dayah dengan mendirikan balai-balai pengajian serta mengisi pengajian di gampong-gampong. Faktor luar inilah yang menjadikan kelompok tradisionalis mampu untuk maju dan mengembangkan keilmuan di gampong-gampong.

Dalam konsep wacana Michel Foucault menjelaskan bahwa persoalan utama wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa.⁶⁰ Begitu juga dengan kelompok modernis yang menciptakan wacana dalam memajukan masjid. Wacana tersebut menjadi produksi pengetahuan baru di kalangan masyarakat. Sehingga dari wacana tersebut dapat menciptakan efek kuasa ataupun kepemilikan masjid oleh kalangan modernis dalam lingkungan masyarakat.

Kekuasaan yang didapatkan oleh kelompok modernis menjadi suatu kekuatan dalam mempertahankan eksistensi kelompok tersebut di kalangan masyarakat serta dukungan dari elit politik yang diperoleh semakin memperkuat pengaruhnya di Gampong Rapana.

Otoritas yang didapatkan kelompok modernis tidak membuat kelompok tradisionalis tersingkir di kalangan masyarakat. Kelompok tradisionalis terus

⁶⁰Novri Susan, *Sosiologi Konflik (Isu-isu Konflik Kontemporer)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 80.

mengembangkan pengaruhnya melalui balai-balai pengajian yang semakin diwarnai oleh pengaruh kelompok tradisionalis di Gampong Rapana.

Oleh karena itu wacana-wacana yang muncul ataupun dibangun oleh kalangan kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis menjadi kontestasi wacana dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat yang pro dan kontra terhadap wacana tersebut saling membenarkan terhadap apa yang masing-masing anggap benar. Kedua kelompok tersebut juga berusaha untuk menciptakan kebenaran terhadap wacana-wacana yang dibangun tersebut. Sehingga dapat menjadi suatu kekuatan baru bagi masing-masing kelompok dalam mendapatkan otoritas di Gampong Rapana.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah tertulis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya proses kontestasi yang terjadi antara kelompok tradisionalis dan kelompok modernis dipengaruhi oleh perkembangan keagamaan di Gampong Rapana. Sosok Ulama PUSA yaitu *Teungku* Abdullah Hanafiah yang merupakan ayah dari dr. Zaini Abdullah (Gubernur Aceh periode 2012-2017) adalah tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan keagamaan di Gampong Rapana. Namun setelah *Teungku* Abdullah Hanafiah meninggal pada tahun 2005 sosok guru agama di gampong mulai hilang. Seiring perkembangan, di tahun 2012 mulai terlihat *teungku-teungku* alumni dayah mulai mewarnai perkembangan keagamaan di Gampong Rapana. Mulai dari mengisi pengajian di masjid, di *meunasah* sampai mendirikan balai-balai pengajian di Gampong Rapana. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadi salah satu penyebab dari proses munculnya kontestasi di Gampong Rapana.

Kontestasi wacana yang terjadi antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi di Masjid Baitussa'adah. Perubahan-perubahan tersebut terkait perbedaan khilafiyah dalam melaksanakan shalat tarawih yang menyebabkan kelompok tradisionalis dengan modernis saling berkontestasi wacana di masjid.

Kontestasi wacana yang muncul antara kelompok tradisionalis dengan modernis di masjid selain terkait wacana jumlah shalat tarawih juga terkait bacaan shalawat dan doa yang menggunakan suara keras dan tidak keras atau secara sendiri-sendiri. Ziarah kubur dan doa di makam ulama juga menjadi salah satu wacana kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis. Selain itu pengalihan masjid kepada yayasan yang dikelola oleh kelompok modernis juga menjadi wacana kontestasi antara kelompok tradisionalis dengan modernis. Pengaruh kelompok elit politik semakin memperkuat otoritas kelompok modernis di Gampong Rapana. Sedangkan kelompok tradisionalis sendiri semakin terlihat berkembang di Gampong Rapana, perkembangan tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor luar yang mendukung alumni dayah dalam mewarnai perkembangan balai-balai pengajian di gampong.

B. Saran-saran

Penelitian yang penulis lakukan tentang Tradisionalis Vs Modernis; Masjid sebagai Kontestasi Wacana yang terjadi di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie masihlah terbatas pada aspek kontestasi wacana, dan masih banyak aspek lain yang menarik untuk diteliti sehingga memberi peluang bagi peneliti yang lain untuk meneliti atau mengkaji dari berbagai sisi lainnya.

Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari pengetahuan penulis tentang kontestasi wacana antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis yang terjadi di masjid Gampong Rapan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Oleh karena itu, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan karya tulis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adik, Wibowo. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ali, Fachry dan Bachtiar Efendy. *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Pada Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- Azhar, Muhammad. *Fiqh Peradaban*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Firdaus. *Peran Ulama HUDA dalam Politik Pasca Orde Baru, Rehab-Rekon Aceh Pasca Gempa dan Tsunami, Pasca MOU Helsinki hingga Sekarang*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry, 2010.
- Firdaus. *Eksistensi MUNA dalam Sosial Keberagamaan di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbit UIN Ar-Raniry, 2013.
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan* Diterjemahkan oleh. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Hilal, Syamsu *Gerakan Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- Husain, Muhammad. *Menuju Jama'ah Muslimin*. Jakarta: Rabbani Press, 1987.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Jaenuri, Achmad, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Kato, Hisanori. *Agama dan Peradaban*. Diterjemahkan oleh Ismu M. Gunawan. Jakarta: Dian Rakyat, 2002.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Marijan,, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisional di Tengah Kancah Dunia Modern*. Diterjemahkan oleh Lukman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nata, Abuddin. *Peta Keberagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Qamar, Mujamil. *NU Liberal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Rijal, Samsul dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*. Darussalam-Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik (Isu-isu Konflik Kontemporer)*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Wildan, Dadan. *Sejarah Perjuangan PERSIS*. Bandung: Pusat Bidang Pemuda, 1995.
- Zainuddin Maliki, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Zuhri, Saifuddin. *Menghidupkan Nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Praktik*. Jakarta: PPIPNU, 1976.

B. Kamus

- Baalbak, Munir. *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya, 2006.
- Bakar, Aboe dkk. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. VII. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Poerwardaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII,. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Gramedia, 2008.

C. Skripsi

Kemala, Intan Dwita. “Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jemaah Tabligh”. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2008.

D. Artikel Jurnal

Agustam. Kritik Terhadap Pemikiran Samuel P. Huntington Tentang Benturan Antar Peradaban, Dalam, *Jurnal Al-Ad Yan*, Nomor 1, (2010): 33.

Bakar, Marzuki Abu. Berebut Masjid: Resistensi dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal di Aceh Terhadap Aliran Islam Pendetang, Dalam, *Jurnal Penamas*. Nomor 3, (2016): 360.

Farah, Nailah. Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam, Dalam, *Jurnal YAQZHAN*. Nomor 1, (2016): 3.

Fitria, Vita. Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang dirisaukan), Dalam, *Jurnal HUMANIKA*, Nomor 1, (2009): 44-45.

Haron, Zulkarnain dan Nurdin Hussin. Islam di Malaysia; Penilaian semula Fahaman Salafi Jihadi dan Inteprestasi Jihad oleh al-Jamaah al-Islamiyah , Dalam, *Malaysia Journal Of Society and Space 9 Issue 1*. (2013): 131.

Lubis, NurAhmad Fadhil dkk. NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia, Dalam, *Jurnal Studia Islamika*, Nomor 4, (1997): 223.

Raditya, Micheal HB. Kontestasi Kekuasaan dan Keteadanan Semu di Indonesia, Dalam, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. N0mor 1, (2015): 4.

E. Artikel Koran

Al-Chaidar. “Menyoal Benturan Antarmazhab di Aceh”. *Serambi Indonesia*, 26 Juni 2015. Bagian Opini.

Adan, Hasanuddin Yusuf. “ Membangun Aceh Ala Ulama PUSA”. *Serambi Indonesia*, 30 Januari 2014. Bagian Opini.

Bakri. “Masjid Teurebue dan Gerakan Sedekah. *Serambi Indonesia*, 2 Februari 2018. Bagian Mihrab.

Ridwan, Dedi. “Shalat Jum’at di Masjid Al-Izzah Aceh Utara Ricuh”. *Aceh Journal National Network (AJNN)*, 20 Mei 2016. Bagian Umum.

F. Web site

Tabloid Kontras. “Biografi Abu Teurebue”. No 222 tahun V, Desember 2002. <http://www.Tabloidkontras.com>. (accessed 23 Juni 2018).

G. Data Gampong

RPJM-Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2016-2021.

H. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Rusli Yusuf, Keuchik Gampong Rapana, 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Teungku Syareh, Mantan Bilal Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana tahun 1985-2012, 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Ustadz Jufri, Imam Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana tahun 2006-2018, 26 Juni 2018.

Wawancara dengan Teungku Kamarullah, Mantan Guru Ngaji Dayah Darul Aman, 30 Juni 2018.

Wawancara dengan MS, Informan yang tidak mengizinkan namanya dipublikasikan, 30 Juni 2018.

Wawancara dengan Bapak Muslem, Ketua Pembangunan Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana, 02 Juli 2018.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1244/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Nur Hanisah**

Yth . Bapak/ Ibu
Tokoh Agama Gampong Teureubue
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

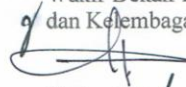
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nurhanisah
NIM : 140305081
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Lamgugop

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Tradisionalis Vs modernis (Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Teureubue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

04 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


Maizuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1244/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018

Lamp. : -

Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Nur Hanisah

Yth. Bapak/ Ibu

Kepala Gampong Teureubue
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nurhanisah
NIM : 140305081
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Lamgugop

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Tradisionalis Vs modernis (Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Teureubue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



04 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Maizuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1244/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Nur Hanisah**

Yth. Bapak/ Ibu
Tokoh Masyarakat Gampong Teureubue
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nurhanisah
NIM : 140305081
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Lamgugop

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Tradisionalis Vs modernis (Masjid Sebagai Kontestasi Wacana di Teureubue Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

04 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Maizuddin



SURAT PERNYATAAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Berdasarkan pemberitahuan permintaan izin penelitian, dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rusli Yusuf

Jabatan : Keuchik Gampong Rapana

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nurhanisah

Tempat, tgl lahir : Tidiek, 26 Juni 1996

Nim : 140305081

Program studi : Sosiologi Agama

Universitas : UIN Ar-Raniry

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie terhitung sejak tanggal 26 Juni s/d 30 Juni 2018 dalam rangka penelitian untuk penulisan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

Gampong Rapana, 8 Juli 2018

Keuchik Gampong Rapana



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah perkembangan keagamaan di Gampong Rapana?
2. Siapa tokoh yang berperan penting dalam perkembangan keagamaan di Gampong Rapana?
3. Bagaimana sejarah Perkembangan Masjid Baitussa'adah?
4. Bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah dahulu di Masjid Baitussa'adah?
5. Apa yang membedakan tata pelaksanaan ibadah dahulu dengan sekarang di Masjid Baitussa'adah?
6. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di Masjid Baitussa'adah?
7. Apakah perubahan yang terjadi di masjid atas kesepakatan bersama?
8. Apa faktor yang menyebabkan perubahan yang terjadi di masjid sampai kedua kalinya?
9. Apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan dalam lingkungan masyarakat?
10. Mengapa masjid dialihkan ke Yayasan Tgk Chik Hanafiah?
11. Apakah pengalihan tersebut disetujui masyarakat?
12. Apa yang membedakan Masjid Baitussa'adah yang dahulu dengan sekarang?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan *Teungku Syareh* (Mantan Bilal Masjid Baitussa'adah)



Wawancara dengan Bapak Muslim (Ketua Pembangunan Masjid Baitussa'adah)



Wawancara dengan *Teungku* Kamarullah
(Mantan Guru Ngaji di Dayah Darul Aman)



Wawancara dengan Ustadz Jufri (Imam Masjid Baitussa'adah)



Suasana malam tarawih ke-25 pada tahun 2018



Masjid Baitussa'adah Gampong Rapana



Kegiatan Tahfidz al-Qur'an pada bulan Ramadhan 2018 di Masjid Baitussa'adah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Nurhanisah
Tempat/ Tgl Lahir : Tidiek / 26 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140305081
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Dayah Tidiek Kecamatan Mutiara Kab. Pidie
Email : Nurhanisahnisa1@gmail.com

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Husaini Daud
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Nur Indah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD Islam Abu Daud Beureueh	Lulus Tahun 2008
b. MTSN Beureunuen	Lulus Tahun 2011
c. MAN 1 Sigli	Lulus Tahun 2014
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Lulus Tahun 2018

4. Pengalaman Organisasi :

a. DEMA Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
b. HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
c. KSR PMI Unit 02 UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 02 Agustus 2018
Penulis,

Nurhanisah
NIM: 140305081